



**PENERAPAN BIMBINGAN KELOMPOK
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN
KOMUNIKASI PESERTA DIDIK DENGAN GURU
BIMBINGAN KONSELING MTs NEGERI 2 LABUHANBATU**

TESIS

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas - Tugas dan
Memenuhi Syarat – Syarat untuk Mencapai
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

Oleh

**ADILAH NOURSYARIEF KARAPAH
NIM :0332173039**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

ABSTRACT

PENERAPAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK DENGAN GURU BIMBINGAN KONSELING MTs NEGERI 2 LABUHANBATU



Nama : Adilah Noursyarief Karapah
NIM : 0332173039
Tempat Tanggal Lahir : Rantauprapat, 13 Desember 1994
Nama Ayah : Drs. H. Umar Syarief Nasution
Nama Ibu : Dra. Hj. Nurmawati, MA
Pembimbing I : Dr. Tarmizi Situmorang, M.Pd
Pembimbing II : Dr. Mesiono, M.Pd

The problem in this study is the communication of students of MTs Negeri 2 Labuhanbatu who do not have good skills. This research aims to help the efforts of guidance and counseling teachers and teachers in the field of study in changing the way students communicate. Students who have difficulty communicating will experience backwardness compared to peers who have good communication skills. Both in terms of the learning process and outside learning.

This research uses qualitative research, with phenomenological methods. The primary data obtained by researchers are the Head of Labuhanbatu MTsN 2, MTsN 2 Labuhanbatu Student WKM, Counseling Guidance Teacher, Homeroom Teacher and students. While secondary data is a supporting document in order to complement the needs of researchers. In collecting data researchers used observation techniques, interviews and documentation. In analyzing research data researchers use data reduction, data presentation and provide conclusions.

This study raised nine children who have difficulty communicating. Guidance and counseling has group guidance services to improve student communication skills, develop student outreach and so on. Researchers use group guidance to improve student communication skills, by encouraging students to communicate actively in group guidance activities, it can trigger students' desire to be able to express their opinions. The group guidance process was carried out several times to get maximum results.

Keywords: Skills, Communication, Group Guidance

ABSTRAK

PENERAPAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK DENGAN GURU BIMBINGAN KONSELING MTs NEGERI 2 LABUHANBATU



Nama : Adilah Noursyarief Karapah
NIM : 0332173039
Tempat Tanggal Lahir : Rantauprapat, 13 Desember 1994
Nama Ayah : Drs. H. Umar Syarief Nasution
Nama Ibu : Dra. Hj. Nurmawati, MA
Pembimbing I : Dr. Tarmizi Situmorang, M.Pd
Pembimbing II : Dr. Mesiono, M.Pd

Permasalahan dalam penelitian ini komunikasi siswa – siswi MTs Negeri 2 Labuhanbatu yang belum memiliki keterampilan yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk membantu usaha guru bimbingan dan konseling serta guru bidang studi dalam merubah cara berkomunikasi siswa. Siswa yang sulit berkomunikasi akan mengalami ketertinggalan dibanding dengan teman yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Baik dari segi proses belajar dan diluar pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan metode fenomenologis. Data primeryang diperoleh peneliti yaitu Kepala MTsN 2 Labuhanbatu, WKM Kesiswaan MTsN 2 Labuhanbatu, Guru Bimbingan Konseling, Wali Kelas dan siswa. Sedangkan data sekunder adalah dokumen yang mendukung guna melengkapi kebutuhan peneliti. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan tehnik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menganalisis data penelitian peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data dan memberi kesimpulan.

Penelitian ini mengangkat Sembilan anak yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Bimbingan dan konseling memiliki layanan bimbingan kelompok guna untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, mengembangkan sosialisasi siswa dan lain sebagainya. Peneliti menggunakan bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, dengan mendorong siswa untuk berkomunikasi aktif dalam kegiatan bimbingan kelompok, hal itu dapat memicu keinginan siswa untuk mampu mengeluarkan pendapatnya. Proses bimbingan kelompok pun dilakukan beberapa kali untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

Kata Kunci : Keterampilan, Komunikasi, Bimbingan Kelompok

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kepada ALLAH SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini, untuk melengkapi tugas akhir kuliah. Shalawat berangkaikan salam kepada Rasulullah SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliah hingga zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan, semoga dengan memperbanyak shalawat kita adalah ummat yang mendapat syafaat dan Insya Allah dapat bertemu beliau di taman surgaNya.

Berkat usaha dan do'a Alhamdulillah akhirnya tesis ini dapat terselesaikan, walaupun dalam menyusun tesis ini penulis menyadari banyak mengalami rintangan terutama kurangnya pengetahuan menulis serta buku literatur yang mendukung tesis ini. Namun berkat bantuan berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Untuk itu sudah sepantasnya penulis memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih terutama kepada belahan hati penulis, mereka yang telah membesarkan dan membentuk penulis hingga menjadi manusia yang bermanfaat untuk ummat, Insya Allah. Kepada kedua belahan hati penulis Ayahanda **Drs. H. UMAR SYARIEF** dan Ibunda **Dra. Hj. NURMAWATI, MA** yang telah memberikan seluruh jiwanya kepada buah hati tercintanya, yang tak pernah lelah memotivasi dan mendoakan penulis disetiap sujud terakhirnya menyebut nama buah hati terkasih mereka, semoga Allah SWT selalu memberikan Rahmat dan HidayahNya kepada kita semua. Amin ya Rabbal alamin.

Selain kedua orang tua, penulis juga mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Candra Wijaya, M.Pd selaku ketua jurusan Manajemen Pendidikan Islam yang telah banyak membantu saya dan selalu sabar dalam membimbing, memotivasi dan menyemangati saya, semoga Bapak sehat selalu dan diberkahi Allah swt
4. Bapak Dr. Yahfizham, M.Cs selaku sekretaris jurusan Manajemen Pendidikan Islam serta jajarannya
5. Bapak Dr. Tarmizi Situmorang, M.Pd dan juga kepada bapak Dr. Mesiono, M.Pd selaku dosen pembimbing tesis saya yang telah banyak membantu saya dalam pengerjaan tesis ini, semoga Bapak sekalian mendapat Rahmat Allah SWT selalu
6. Kepada Pihak MTs Negeri 2 Labuhanbatu, Ibu Kepala Madrasah, Bapak WKM Kesiswaan, Ibu Guru Bimbingan Konseling beserta seluruh komponen Madrasah yang telah banyak membantu penulis
7. Kepada Abang sholehku Dahman Nour Syarief Ad-Daudy, Kakak Shalihahku Putri Noursyarief Maharanny, dan Adik sholeh tercinta T. Azra Nour Syarief Sidro terimakasih untuk segala *support* dan semangat yang diberikan, semoga kita menjadi anak-anak yang membanggakan orang tua selalu
8. Sahabat- sahabat saya yang paling istimewa dan sangat membantu dalam pencapaian gelar magister ini. Terkhusus sahabat seperjuangan saya Fitriani Hasibuan, Eka Lestari, Merry Andriani Hasibuan, Aida Nasma beserta rekan BKI Stambuk 2017.

9. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Faisah, Hotma, Umry, Kak Sakinah rekan kerja penulis yang selalu ada di saat penulis bahagia maupun sedih, yang selalu menyemangati pada proses penyelesaian tesis ini
10. Penulis juga tak lupa mengucapkan terimakasih kepada sahabat shalihah Maya, Kak Nisa, Kak Rahma, Elisa, Mika, Kak Duma yang selalu *support* dan memotivasi penulis
11. Dan semua pihak- pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu. Terima kasih atas semua motivasi dan bantuannya yang tidak bisa dibalas oleh peneliti. *Jazakillah Khairan*, semoga Allah selalu melindungi kita para hambanya dan diberkahi segala urusannya.

Medan, Oktober 2019
Penulis

ADILAH NOURSYARIEF KARAPAH
NIM. 0332173039

DAFTAR ISI

ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual	10
1. Bimbingan Kelompok	10
a. Pengertian Bimbingan Kelompok	10
b. Tujuan Bimbingan Kelompok	12
c. Manfaat Bimbingan Kelompok	14
d. Komponen Bimbingan Kelompok	15
e. Unsur – Unsur Pelaksanaan Bimbingan Kelompok	18
f. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok	20
g. Azas – Azas Bimbingan Kelompok	21
2. Keterampilan Komunikasi	23
a. Pengertian Keterampilan	23
b. Pengertian Komunikasi	23
c. Unsur – Unsur Komunikasi	27
d. Macam – Macam Komunikasi	29
e. Fungsi Komunikasi	30
f. Faktor – Factor Komunikasi	31

g.	Hambatan Komunikasi	31
h.	Pengertian Keterampilan Komunikasi	33
B.	Hasil Penelitian Relevan	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		
A.	Tempat Dan Waktu Penelitian	38
B.	Latar Penelitian	39
C.	Metode Dan Prosedur Penelitian	39
D.	Data Dan Sumber Data	40
E.	Tekhnik Dan Instrumen Pengumpulan Data	40
F.	Prosedur Analisis Data	44
G.	Pemeriksaan Keabsahan Data	45
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN		
A.	Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian	46
1.	Profil Madrasah	46
2.	Keadaan Guru	49
3.	Keadaan Peserta Didik	54
4.	Struktur Kurikulum	56
B.	Temuan Penelitian	56
1.	Keterampilan Komunikasi Sesama Peserta Didik Dan Peserta Didik dengan Guru BK Di MTsN 2 Labuhanbatu	56
2.	Penerapan Bimbingan Kelompok Di MTsN 2 Labuhanbatu	63
3.	Penerapan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik MTsN 2 Labuhanbatu	69
C.	Pembahasan Hasil Penelitian	83
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
A.	Kesimpulan	89
B.	Saran	90
DAFTAR PUSTAKA		91
LAMPIRAN		95

DAFTAR TABEL

3.1 Schejul Penelitian	38
4.1 Keadaan Tanah MTs Negeri 2 Labuhanbatu	47
4.2 Keadaan Gedung MTs Negeri 2 Labuhanbatu	48
4.3 Keadaan Personil MTs Negeri 2 Labuhanbatu	50
4.4 Jumlah Siswa MTs Negeri 2 Labuhanbatu TA. 2018/2019	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri selalu bergantung dengan sesama. Kehidupan manusia tidak terlepas dari kebutuhan hidup hingga banyak membutuhkan segala sesuatu untuk kelangsungan hidupnya baik dalam keluarga, kebutuhan makan, kebutuhan tempat tinggal dan *life style*. Kebutuhan manusia akan terpenuhi dengan adanya saling tolong menolong antar sesama. Komunikasi yang baik sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat agar terciptanya lingkungan yang baik sesama makhluk ciptaanNya.

Upaya mencapai hubungan yang baik, sesama manusia membutuhkan hubungan sosial yang ramah dengan cara membina hubungan yang baik dengan orang lain. Membina hubungan yang baik dengan orang lain dengan cara mampu menjaga interaksi, komunikasi yang baik menghantarkan kepada hubungan yang baik pula. Hubungan yang baik akan terjalin dengan komunikasi yang baik, oleh karena itu komunikasi adalah kebutuhan untuk setiap manusia.

Manusia membutuhkan komunikasi untuk kelancaran hidupnya, manusia berinteraksi membutuhkan komunikasi, dengan adanya komunikasi kebutuhan manusia dapat terpenuhi. Komunikasi adalah salah satu cara untuk menghubungkan antara manusia satu dengan manusia lainnya. Komunikasi merupakan bagian terpenting dalam kehidupan individu untuk mencapai kesempurnaan dalam hidupnya.

Komunikasi merupakan hal mendasar bagi kehidupan setiap manusia baik itu manusia sebagai makhluk individu ataupun sebagai makhluk sosial. Manusia dalam kehidupannya memerlukan komunikasi, artinya seseorang memerlukan orang lain dan membutuhkan kelompok atau masyarakat untuk saling berinteraksi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pribadi manusia terbentuk dari hasil integrasi sosial dengan sesamanya.

Komunikasi yang baik adalah tersampainya tujuan dari komunikasi tersebut. Karena komunikasi tidak akan berjalan lancar tanpa tujuan dari komunikasi tersebut tersalurkan. Informasi yang disampaikan melalui komunikasi harus dapat difahami oleh lawan bicara dari si pemberi informasi. Hal itu terjadi apabila komunikasi antar si pemberi informasi dan si penerima informasi harus memiliki hubungan yang baik. Hubungan yang baik terjalin karena adanya komunikasi interpersonal antara komunikator satu dan komunikator lainnya. Arni Muhammad (2004 : 159) Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya.

Komunikasi tidak terbatas pada kata – kata yang terucap belaka, melainkan bentuk dari apa saja interaksi, sikap badan, anggukan kepala yang membenarkan hati, senyuman, ungkapan minat dan perasaan yang sama. Diterimanya pengertian yang sama adalah merupakan kunci dalam komunikasi. Tanpa penerimaan sesuatu dengan pengertian yang sama, maka yang terjadi adalah “dialog antara satu orang”.

Semua manusia memiliki pengetahuan dan keterampilan, keterampilan dan pengetahuan tentang komunikasi adalah hal yang paling penting dan berguna. Melalui komunikasi intra pribadi, berbicara dengan diri sendiri, mengenal diri sendiri, mengevaluasi diri sendiri, mempertimbangkan segala keputusan yang menyangkut diri dan lingkungan sendiri serta menyiapkan pesan – pesan yang akan disampaikan.

Keterampilan komunikasi manusia semakin terasah dengan adanya proses belajar, karena tujuan dari belajar salah satunya ialah proses membiasakan diri dalam berkomunikasi dengan baik. Hal itu dapat ditemukan dalam proses belajar di lingkungan sekolah. Baik berinteraksi dengan teman sebaya, guru – guru dan warga sekolah lainnya. Peserta didik yang memiliki komunikasi yang baik adalah peserta didik yang disenangi oleh teman – teman dan guru – guru. Baik di dalam kelas maupun diluar kelas.

Ranah pendidikan komunikasi adalah alat utama yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Dalam ruang kelas yakni adanya proses saling mempengaruhi (belajar dan mengajar) antar peserta didik dengan guru, maupun peserta didik dengan peserta didik maka proses inilah yang dinamakan proses interaksi komunikasi. Belajar dan mengajar adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, belajar adalah proses dimana seseorang mendapat informasi atau pengetahuan sedangkan mengajar adalah proses dimana seseorang memberikan ilmu yang dia punya kepada orang lain. Dua hal ini yang menghubungkan keduanya ialah komunikasi yang efektif dan komunikatif.

Warsita (2008 : 127) Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran / media tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan, saluran/media, dan penerima pesan adalah komponen – komponen proses komunikasi.

Peserta didik tidak hanya belajar untuk mencapai prestasi belajar, tetapi juga belajar untuk berinteraksi dan berkomunikasi yang baik dengan teman sebaya, guru – guru dan semua personil di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini membuktikan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk berinteraksi dan bersosialisasi.

Hubungan antara peserta didik dengan peserta didik, guru dengan peserta didik harus saling mendukung satu sama lain. Interaksi yang di jalin harus mempengaruhi satu dengan yang lainnya agar tercapai tujuan komunikasi yang baik dan efektif. Komunikasi yang baik dari seorang peserta didikan berpengaruh kepada lawan bicara, komunikasi yang nyambung akan menghasilkan komunikasi yang bermanfaat dan dapat diterima.

Berdasarkan studi pendahuluan berupa jurnal – jurnal yang telah peneliti telaah masih ditemukan fakta dilapangan adanya peserta didik yang sangat sulit untuk melakukan komunikasi yang baik. Tidak semua individu mampu berkomunikasi dengan lancar, jangankan kepada guru bahkan kepada teman sebaya sekalipun sangat sulit untuk berkomunikasi dengan semestinya. Abdul

Hamid (2012 : 45) menyatakan bahwa ada lima aspek komunikasi yang baik atau terampil yakni “kejelasan (*clarity*), ketepatan (*accuracy*), konteks (*contex*), alur (*flow*), dan budaya (*cultural*)”. Dari kelima aspek ini ada beberapa aspek yang tidak terpenuhi oleh peserta didik yang mengakibatkan timbul sebuah masalah.

Ada beberapa hambatan yang di alami peserta didik dalam berkomunikasi, salah satu nya “kecemasan dalam berkomunikasi”. Mc Croskey (1984 : 13) “*communication apprehension is an individual’s level of fear or anxiety associated with ether real or anticipated communication with another person or persons*” dalam jurnal ilmiah Konseling volume 1 Nomor 1 Januari 2012. Artinya kecemasan berkomunikasi merupakan suatu level ketakutan atau kecemasan seseorang, baik nyata maupun hanya prasangka, berkaitan dengan komunikasi dengan orang lain ataupun dengan banyak orang.

Selain daripada kecemasan peserta didik dalam berkomunikasi banyak lagi hambatan lainnya yang terjadi kepada setiap anak. Banyak faktor – faktor yang mendukung terjadinya kesukaran dalam berkomunikasi. Dimana karena hambatan atau masalah yang ada pada peserta didik mampu membuatnya merasa kesulitan dalam berkomunikasi ataupun berinteraksi dengan orang sekitarnya.

Sesungguhnya Allah berfirman dalam qalam Nya pada Q.S Al-Ahzab : 70

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾

Yang artinya :

[Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar]

Bahwasanya Allah saja menyuruh kita manusia untuk berbicara atau berkata yang baik, karena dari komunikasi yang baik akan menimbulkan karakter yang baik pula, dalam bermasyarakat, menjadi pribadi yang disenangi orang lain, dan lain sebagainya. Dunia pendidikan ada yang dikenal dengan bimbingan konseling, dimana Menurut Prayitno (2004 : 99)

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa individu, baik anak – anak remaja, maupun dewasa, agar orang yang di bimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan, berdasarkan norma – norma yang berlaku.

Sementara Prayitno (2004 : 105) konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Bimbingan dan konseling ada 10 Layanan yang digunakan dalam proses konseling, yakni layanan orientasi, layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan penempatan dan penyaluran, layanan konseling individual, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi, dan layanan advokasi. Di setiap masing – masing layanan memiliki masing – masing kegunaan yang berbeda – beda tergantung dengan masalah yang dihadapi. Sementara itu, menurut Prayitno (2004) :

Pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah dilaksanakan dengan menggunakan pola 17 plus yang mencakup keterpaduan mantap tentang tujuan, fungsi, prinsip dan asas serta landasan Bimbingan dan Konseling, bidang pelayanan, jenis layanan, kegiatan pendukung dan format pelayanan. Bimbingan dan Konseling di sekolah dilaksanakan dalam berbagai format pelayanan, yakni: individual, kelompok, klasikal, lapangan dan kolaboratif.

Kasus kurang terampilnya peserta didik dalam berkomunikasi peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok, dimana Prayitno (2013 : 9) mengatakan bimbingan kelompok adalah layanan BK yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji melalui dinamika kelompok. Berdasarkan pada tujuan bimbingan kelompok salah satunya adalah meningkatkan komunikasi peserta didik, meningkatkan kepercayaan diri peserta

didik, oleh karena itu peneliti mengangkat layanan bimbingan kelompok dalam menangani permasalahan komunikasi peserta didik.

Berdasarkan Jurnal Galih (2013 : 63) dengan judul Penerapan tehnik bermain peran dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik kelas X Multimedia SMK IKIP SURABAYA menyatakan bahwa ditemukan 7 anak yang mengalami keterampilan komunikasi yang pasif, setelah dilakukannya bimbingan kelompok menggunakan tehnik bermain peran maka ke 7 anak tersebut mengalami peningkatan yang signifikan pada kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik antara sebelum dan sesudah dilakukannya bimbingan kelompok dengan tehnik bermain peran.

Dari hasil latar belakang masalah yang dijelaskan dengan beberapa peneliti terdahulu, maka peneliti tertarik untuk mengangkat bimbingan kelompok dalam penelitian dikarenakan fenomena yang terjadi dilapangan, walau salah satu tujuan bimbingan kelompok adalah meningkatkan komunikasi peserta didik tetapi banyak para konselor atau guru BK yang kurang merealisasikan layanan bimbingan kelompok ini untuk mengasah komunikasi peserta didik, terutama di tempat peneliti melakukan penelitian yaitu di daerah Labuhanbatu. Daerah ini termasuk di antara beberapa daerah yang kurang menghargai keberadaan guru Bimbingan dan Konseling, Hal itu dapat dilihat dari perbandingan guru BK dengan jumlah peserta didik yang ada dalam sekolah itu. Padahal, pada Permendikbud No. 81 A/2013 itu bahkan menetapkan bahwa Guru BK atau Konselor berkinerja di dalam dan di luar waktu jam pembelajaran di satuan – satuan pendidikan. Pelayanan BK tersebut dilaksanakan secara tatap muka klasikal terjadwal untuk sejumlah kelas peserta didik. Perbandingan rasio guru dengan peserta didik yaitu 150 : 1 maksudnya 150 peserta didik di tangani oleh 1 guru, pada 1 ruang kelas terdapat 32 peserta didik, maka 1 guru maximal memegang 5 kelas.

Tetapi hal berbanding terbalik dengan kenyataan bahkan 1 sekolah hanya ditangani dengan 1 guru BK. Hal ini menunjukkan bahwa kurang dihargainya dan kurangnya ke eksistensian guru BK di kalangan pendidikan bahkan dikalangan masyarakat. Khususnya pada Madrasah tempat peneliti melakukan penelitian yaitu MTsN 2 Labuhanbatu, peserta didik pada Madrasah ini terdapat 806 peserta didik diantaranya kelas VII terdapat 239 peserta didik, kelas VIII 307 dan kelas IX 268 peserta didik. Peserta didik sebanyak 814 yang menangani hanya 1 orang guru Bimbingan dan Konseling itu adalah hal yang sangat mengerikan dalam dunia bimbingan konseling. Tidak dapat dibayangkan apabila guru seorang tersebut harus menangani beberapa kasus, otomatis hal itu tidak akan maksimal dan tidak akan memberikan hasil yang baik pula. Dan hal ini yang menyebabkan layanan bimbingan konseling tidak tersalur bagaimana mestinya, karena kurangnya sumber daya manusia pada profesi yang mulia ini.

Sebagai salah satu jenis pendidik yang berada di sekolah, Konselor memiliki peran besar dalam upaya memfasilitasi peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangannya. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian pada MTsN 2 Labuhanbatu agar menjadi inspirasi konselor dalam membantu peserta didik menyelesaikan masalah komunikasi menggunakan bimbingan kelompok.

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada Penerapan bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik yang meliputi pelaksanaan Bimbingan Kelompok yang dilakukan dalam meningkatkan komunikasi peserta didik, serta hasil yang dicapai.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan komunikasi sesama peserta didik dan peserta didik dengan guru BK di MTsN 2 Labuhanbatu ?
2. Bagaimana penerapan bimbingan kelompok di MTsN 2 Labuhanbatu ?
3. Bagaimana penerapan bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik di MTsN 2 Labuhanbatu ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini:

1. Untuk mendeskripsikan keterampilan komunikasi sesama peserta didik dan peserta didik dengan guru BK di MTsN 2 Labuhanbatu
2. Untuk mendeskripsikan penerapan bimbingan kelompok di MTsN 2 Labuhanbatu
3. Untuk mendeskripsikan penerapan bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik di MTsN 2 Labuhanbatu

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Mengembangkan konsep, teori, prinsip dan program layanan bimbingan konseling untuk peserta didik MTsN 2 Labuhanbatu

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat digunakan :

- a. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan mengetahui bagaimana penerapan bimbingan kelompok untuk meningkatkan komunikasi peserta didik
- b. Sebagai bahan acuan buat guru bimbingan konseling dalam mengoptimalisasi program

- c. Sebagai bahan pertimbangan buat calon guru bimbingan konseling dan guru bimbingan konseling lainnya
- d. Memberikan informasi kepada keluarga dan masyarakat sekitar tentang keeksistensian bimbingan dan konseling.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan diartikan sebagai pemberian bantuan oleh orang yang ahli atau konselor kepada individu atau sekelompok orang agar dapat mengembangkan kemampuannya, tanggung jawab, mandiri, dapat mengatasi masalah pribadinya dan merencanakan masa depan. Untuk mencapai tujuan sesuai yang di inginkan, maka bimbingan ini dilaksanakan dengan seksama.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) :

Kelompok merupakan kumpulan (tentang orang, binatang, dan sebagainya); golongan (tentang profesi, aliran, lapisan masyarakat, dan sebagainya); gugusan (tentang bintang, pulau, dan sebagainya); *Antr* kumpulan manusia yang merupakan kesatuan beridentitas dengan adat-istiadat dan sistem norma yang mengatur pola-pola interaksi antara manusia itu; *Pol* kumpulan orang yang memiliki beberapa atribut sama atau hubungan dengan pihak yang sama.

Rosmalia (2016 : 11) Kelompok yakni layanan yang membantu klien atau peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karier dan pengambilan keputusan serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.

Muh Nur El Ibrahim (2010 : 55) menjelaskan :

Bimbingan Kelompok atau disebut BKp yaitu layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama – sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk mengambil keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok.

Kemudian menurut Gazda dalam Prayitno (2009 : 99) bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.

Sedangkan Siti Hartina mengatakan bimbingan kelompok yaitu bimbingan yang dilaksanakan secara kelompok terhadap sejumlah individu sekaligus agar individu tersebut dapat menerima bimbingan yang dimaksudkan.

Menurut Dewa Ketut Sukarti (2008 : 78) menyatakan bahwa :

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik (konseli) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari guru pembimbing atau konselor) yang berguna menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh kumpulan orang – orang yang membahas pokok bahasan tertentu yang bersifat personal, vokasional, dan sosial dengan memanfaatkan dinamika kelompok dengan tujuan terperolehnya informasi dan pengembangan diri anggota kelompok untuk tercapainya tugas – tugas tertentu yang berguna untuk kehidupan sehari – hari.

Bimbingan kelompok adalah memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling baik bidang pribadi, belajar, sosial dan karir, bimbingan kelompok lebih menekankan dan focus pada suatu upaya bimbingan kepada individu melalui kelompok. Prayitno lebih menekankan dinamika kelompok sebagai wahana mencapai tujuan kegiatan bimbingan dan konseling yang muncul pada bimbingan kepada individu-individu melalui kelompok.

Bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami masalah. Suasana kelompok yaitu antar hubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, menjadi wahana

di mana masing-masing anggota kelompok tersebut secara persorangan dapat memanfaatkan seluruh informasi untuk ke kehidupannya masing – masing dan mampu menyelesaikan permasalahan – permasalahan yang terjadi pada kehidupannya setidaknya perkembangan pribadinya jadi lebih baik setelah mengikuti bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok akan berhasil apabila dilakukan bukan hanya sekali melainkan untuk beberapa kali dengan kelompok yang sama untuk memenuhi tugas perkembangan anggota kelompok karena dengan adanya kelompok banyak perubahan yang dapat dirasakan anggota tersebut, dan untuk menyadarkan bahwa manusia itu tidak mampu hidup sendiri harus berdampingan dengan orang lain atau kelompok, karena pada hakekatnya Allah telah menyampaikan dari firmanNya bahwa manusia itu hidup berkelompok.

Seperti pada firman Allah yang terdapat pada Q.S Fathir : 15

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴾



[Artinya : Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah, dan Allah Dialah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji]

Semua kita berada di bawah kendali dan kuasa Allah swt. Dengan kuasanya-Nya itulah kita membutuhkan-Nya serta tidak dapat mengelak dari kedudukan sebagai makhluk sosial yakni manusia yang memerlukan kelompok yang mana saling membutuhkan satu sama lain.

b. Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan dari bimbingan kelompok menurut beberapa ahli sebagai berikut :

Menurut Halen A (2005 : 73) tujuan bimbingan kelompok :

untuk mengembangkan secara bersama – sama langkah dalam menangani permasalahan yang dibahas, dengan demikian dapat

menumbuhkan hubungan yang baik antar sesama anggota kelompok, meningkatkan kemampuan komunikasi anggota kelompok, semakin berkembangnya pemahaman dalam situasi dan kondisi lingkungan, serta dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal – hal yang diharapkan sebagaimana yang telah disampaikan di dalam proses bimbingan kelompok.

Sedangkan menurut Bennet dalam Romlah Tetik (2006 : 45) tujuan layanan bimbingan kelompok adalah :

- a. memberikan kesempatan – kesempatan pada peserta didik belajar hal – hal yang penting yang berguna bagi pengarahannya yang kaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.
- b. memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok
- c. bimbingan secara kelompok lebih ekonomis dari pada melalui kegiatan bimbingan individual
- d. untuk melaksanakan layanan konseling individu secara lebih efektif dengan mempelajari masalah – masalah yang umum dialami oleh individu dan dengan meredakan atau menghilangkan hambatan – hambatan emosional melalui kegiatan kelompok, maka pemahaman terhadap masalah individu menjadi lebih mudah.

Prayitno juga menyatakan tentang tujuan bimbingan kelompok bahwa tujuan layanan bimbingan kelompok mempunyai dua tujuan yaitu tujuan umum dan khusus.

a) Tujuan umum

Adapun tujuan umum dari layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya sosialisasi peserta didik, khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok. Sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, pengalaman, wawasan dan sikap yang tidak obyektif, rasa takut yang mengganggu, sempit dan terkekang serta tidak efektif. Melalui layanan bimbingan kelompok inilah diharapkan hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan, pikiran, pengungkapan pengalaman dapat diluapkan, diringankan melalui berbagai cara, pikiran yang buntu atau beku dicairkan dan didinamikkan melalui masukan dan tanggapan baru, persepsi yang menyimpang atau sempit diluruskan dan diperluas melalui

pencairan pikiran, sikap yang tidak efektif kalau perlu diganti dengan yang baru yang lebih efektif, ketakutan yang mengganggu dapat dihilangkan dengan percaya diri dan terampil.

b). Tujuan Khusus

Prayitno (2004 : 2) mengungkapkan untuk tujuan khusus dari bimbingan kelompok, sebagai berikut :

Bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif. Dengan diadakannya bimbingan kelompok ini dapat bermanfaat bagi peserta didik karena dengan bimbingan kelompok akan timbul interaksi dengan anggota-anggota kelompok mereka memenuhi kebutuhan psikologis.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan bimbingan kelompok yaitu penambahan informasi untuk anggota kelompok, melatih keterampilan komunikasi anggota kelompok, meningkatkan kepercayaan diri dan semangat dalam menggali pengetahuan, mengembangkan tugas perkembangan sebagai mana mestinya, menimbulkan rasa percaya diri serta mampu mengungkapkan isi pikiran, perasaan dan pengalaman agar klien semakin terbiasa untuk berkomunikasi dengan baik.

c. Manfaat Bimbingan Kelompok

Manfaat dari bimbingan kelompok yakni Menurut Teaxler mengemukakan bahwa :

1. Bimbingan kelompok dapat menghemat waktu khususnya dalam memberikan layanan – layanan yang berguna untuk para peserta didik
2. Bimbingan kelompok cocok digunakan untuk melaksanakan beberapa kegiatan terutama kegiatan yang bersifat instruksional

3. Bimbingan kelompok menolong individu untuk memahami bahwa orang lain ternyata mempunyai kebutuhan – kebutuhan dan masalah – masalah yang sama
 4. Bimbingan kelompok dapat membantu pelaksanaan konseling individual
 5. Bimbingan kelompok juga memiliki nilai penyembuhan khususnya untuk *role playing*, psikodrama, dinamika kelompok serta psikoterapi kelompok.
- d. Komponen Bimbingan Kelompok

Dalam layanan bimbingan kelompok berperan dua pihak yaitu: pemimpin kelompok dan peserta atau anggota kelompok.

a. Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih yang berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Yang memiliki keterampilan khusus melaksanakan layanan bimbingan kelompok dan bidang bimbingan lainnya.

Karakteristik Pemimpin Kelompok :

- 1.) Mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka, dan demokratis, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan memberikan pencerahan, memberikan rasa nyaman, menggembarakan, dan membahagiakan, serta mencapai tujuan kelompok.
- 2.) Berwawasan luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas dan mensinergikan konten bahasa yang tumbuh dalam aktifitas kelompok
- 3.) Memiliki kemampuan hubungan antar-personal yang hangat dan nyaman, sabar dan memberi kesempatan demokratis dan kompromistik (tidak antagonistik) dalam mengambil kesimpulan

dan keputusan, tanpa memaksakan dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin, dan kerja keras

b. Peran Pemimpin kelompok

Sebagaimana yang dikemukakan Prayitno bahwa peranan pemimpin kelompok dalam bimbingan kelompok ialah:

- 1) Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok. Campur tangan ini meliputi, baik hal-hal yang bersifat isi dari yang dibicarakan maupun yang mengenai proses kegiatan itu sendiri.
- 2) Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana yang berkembang dalam kelompok itu, baik perasaan anggota-anggota tertentu maupun keseluruhan kelompok. Pemimpin kelompok dapat menanyakan suasana perasaan yang dialami itu.
- 3) Jika kelompok itu tampaknya kurang menjurus kearah yang dimaksudkan maka pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan itu.
- 4) Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadidalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok.
- 5) Lebih jauh lagi, pemimpin kelompok juga diharapkan mampu mengatur “lalu lintas” kegiatan kelompok, pemegang aturan permainan (menjadi wasit), pendamai dan pendorong kerja sama serta suasana kebersamaan. Disamping itu pemimpin kelompok, diharapkan bertindak sebagai penjaga agar apapun yang terjadi di dalam kelompok itu tidak merusak ataupun menyakiti satu orang atau lebih anggota kelompok sehingga ia / mereka itu menderita karenanya.

6) Sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya, juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

c. Anggota kelompok

Tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota bimbingan kelompok. Untuk terselenggaranya bimbingan kelompok seorang konselor perlu membnetuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan sebagaimana tersebut di atas.

d. Peranan Anggota kelompok

Peranan kelompok tidak akan terwujud tanpa keikutsertaan secara aktif para anggota kelompok tersebut. Karena dapat dikatakan bahwa anggota kelompok merupakan badan dan jiwa kelompok tersebut. Agar dinamika kelompok selalu berkembang.

1) Aktifitas Mandiri

Peran anggota kelompok (AK) dalam layanan BKp dari, oleh dan untuk para AK itu sendiri. Dari strategi BMB3 masing-masing AK beraktifitas langsung dan mandiri dalam bentuk :

- a. Mendengar, memahami, dan merespon dengan tepat dan positif (3-M)
- b. Berfikir dan berpendapat
- c. Menganalisis, mengkritisi dan beragumentasi
- d. Merasa, berempati dan bersikap
- e. Berpartisipasi dalam kegiatan bersama
- f. Bertanggung jawab dalam penerapan peran sebagai AK dan pribadi yang mandiri.

2). Aktifitas mandiri masing-masing AK itu diorientasikan pada kehidupan bersama dalam kelompok. Kebersamaan ini diwujudkan melalui:

- a. Pembinaan keakraban dan keterlibatan secara emosional antar Ak
 - b. Kepatuhan terhadap aturan kegiatan dalam kelompok
- e. Unsur – Unsur Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Dalam layanan bimbingan kelompok ada unsur – unsur terpenting yang akan dilaksanakan dalam bentuk kelompok yaitu adanya dinamika kelompok, harus ada pemimpin kelompok atau disebut PK dan tentunya anggota kelompok yang maksimal 15 anggota serta tahapan – tahapan yang akan dilakukan dalam BKp.

1. Dinamika kelompok

Hartina (2009 : 64) aspek – aspek dalam dinamika kelompok diantaranya ialah :

(a) Komunikasi dalam kelompok

Dalam bimbingan kelompok hal yang paling utama adalah komunikasi antar anggota, karena dalam BKp ini salah satu tujuannya itu untuk meningkatkan keterampilan komunikasi

(b) Kekuatan di dalam kelompok

Kekuatan yang dimaksud ini ialah kekuatan yang mempengaruhi kekompakan sesama anggota kelompok, karena kekompakan dalam kelompok sangat dibutuhkan untuk membangun keharmonisan kelompok tersebut.

(c) Kohesi kelompok

Hal ini untuk mengukuhkan hati para anggota kelompok agar tetap setia berada dalam kelompok tersebut

2. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok

Pemimpin kelompok merupakan unsur yang menentukan akan berjalan dengan baik atau tidak bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan. Menurut Tatick peranan pemimpin kelompok adalah sebagai berikut :

1. memberikan dorongan emosional (*emotional stimulation*) : memberikan motivasi, memberikan kenyamanan, memimpin untuk mendapatkan solusi
2. mempedulikan (*caring*) : memberi dorongan, mengkasih, menghargai, menerima, tulus dan penuh perhatian
3. memberikan pengertian (*meaning attribution*) : menjelaskan, megklarifikasi, menafsirkan
4. fungsi eksekutif (*excecutive function*) : menentukan batas waktu, norma – norma, menentukan tujuan – tujuan dan memberikan saran – saran.

Anggota kelompok merupakan salah satu unsur pokok dalam layanan bimbingan kelompok. Tanpa anggota kelompok tidaklah mungkin ada kelompok dan sebagian besar kegiatan bimbingan kelompok di dasarkan atas peranan dari anggota kelompok. Menurut Sukardi peranan anggota kelompok yang harus dilaksanakan dalam layanan bimbingan kelompok, yaitu :

- 1). membantu terbinanya suasana keakraban antar anggota kelompok
- 2). mencurahkan segenap perasaan dalam mengikuti kegiatan kelompok
- 3). berusaha agar yang dilakukannya itu membatu tercapainya tujuan bersama
- 4). membantu tersusunnya aturan kelompok dan melaksanakannya dengan baik
- 5). aktif ikut serta dalam kegiatan kelompok
- 6). mampu berkomunikasi secara terbuka
- 7). berusaha membantu anggota lain

Unsur – unsur tersebut dapat disimpulkan bahwa ada tiga unsur pokok dalam bimbingan kelompok yakni :

1. dinamika kelompok yang berfungsi sebagai ruh dalam bimbingan kelompok
2. pemimpin kelompok yang berfungsi sebagai penentu arah jalannya bimbingan kelompok

3. anggota kelompok yang merupakan unsur penting dalam suatu layanan bimbingan kelompok

f. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Dalam bimbingan kelompok ada beberapa tahapan yakni; tahap pembentukan, tahap pemilihan. Tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Adapun penjelasan secara singkat mengenai tahap - tahapan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok sebagai berikut ;

1. Tahap pembentukan

Pada tahap ini adalah mengungkapkan perhatian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling menjelaskan cara-cara dalam melaksanakan bimbingan kelompok menjelaskan asas-asas kegiatan kelompok, para anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan yang ingin dicapai secara bersama – sama.

2. Tahap peralihan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menerapkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan selanjutnya, sebelumnya membahas suasana yang saat itu sedang terjadi.

3. Tahap kegiatan

Ada beberapa tahap dalam kegiatan ini yaitu ;

- 1) masing masing anggota kelompok secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan (pada kelompok bebas). Sedangkan pada kelompok tugas, pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik

- 2) menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu

- 3) anggota kelompok membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan lugas, bila perlu ada kegiatan selingan atau disebut *games* agar para anggota kelompok tidak bosan dan mengantuk.

4. Tahap pengakhiran

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri. Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan serta harapan.

g. Asas-asas Layanan Bimbingan Kelompok

Asas yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok adalah setiap anggota kelompok secara sukarela dan terbuka menyampaikan ide, gagasan dan pendapatnya yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas dan mengikuti semua kegiatan yang sudah direncanakan oleh pemimpin kelompok.

Kerahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan diambil oleh klien itu sendiri merupakan tiga etika dasar konseling. Dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok ketiga etika tersebut diterapkan.

a. Asas keterbukaan

Para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran, tentang apa saja yang dirasakan dan dipikirkannya tanpa adanya rasa malu dan ragu – ragu.

b. Asas Kesukarelaan

Kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh Konselor. Kesukarelaan terus-menerus dibina melalui upaya pemimpin kelompok mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan bimbingan kelompok. Dengan kesukarelaan itu anggota kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

c. Asas kenormatifan

Semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma – norma dan kebiasaan yang berlaku. Masing – masing anggota kelompok juga memegang aturan yang berlaku.

d. Asas Kerahasiaan

Pada bimbingan kelompok ada azas utama yang perlu diperhatikan oleh seluruh anggota kelompok yaitu azas kerahasiaan. Dimana segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok tanpa disebarluaskan ke luar kelompok. Seluruh anggota kelompok hendaknya menyadari benar hal ini dan bertekad untuk melaksanakannya. Dan baiknya setiap anggota kelompok memegang kerahasiaan – kerahasiaan yang telah di ungkap bersama.

Berdasarkan hasil penelitian jurnal Anita,dkk (2013 : 53) mengungkapkan bahwa bimbingan kelompok sangat efektif untuk meningkatkan komunikasi peserta didik dengan menggunakan tehnik permainan (*games*) untuk menggali komunikasi anggota kelompok agar semakin terampil dalam berkomunikasi. Dengan adanya tehnik permainan dalam bimbingan kelompok mampu meningkatkan komunikasi peserta didik, dengan permainan tersebut peserta didik dilatih untuk berkomunikasi dengan sesama teman, yang setiap anak dilibatkan agar saling terbuka satu sama lain sehingga komunikasi mereka terasah, percaya diri mereka mulai tumbuh, permainan yang dimainkan juga berhubungan dengan kepercayaan diri, kekompakan.

Wela Aswida dkk (2012 : 10) fokus pada kecemasan peserta didik yang mengakibatkan kurang terampilnya peserta didik dalam berkomunikasi, salah satu yang menjadi masalah mengapa peserta didik kurang terampil dalam berkomunikasi ialah menurut Wela dkk peserta didik mengalami kecemasan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Wela dkk bahwa bimbingan kelompok mampu mengurangi tingkat kecemasan peserta didik dalam berkomunikasi, penelitian tersebut menggunakan penelitian *kuantitatif* dengan metode *pra – experiment, experiment* yang mereka lakukan adalah melihat ke efektifan sebelum dilakukannya bimbingan kelompok untuk peserta didik dan setelah dilakukannya bimbingan kelompok untuk peserta didik, bahwa ada peningkatan dalam kecemasan peserta didik.

2. Keterampilan Komunikasi

a. Pengertian Keterampilan

Setiap manusia memiliki keterampilan masing – masing, hanya saja terkadang manusia tidak mengetahui keterampilan apa yang ada pada dirinya. Manusia tidak sadar akan keterampilan yang telah diberikan Allah kepadanya bahkan terkadang manusia kurang mengasah keterampilan yang ada padanya hingga membuat keterampilannya hilang dan lenyap.

Menurut Yudha dan Rudhyanto (2005 : 7) keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti motorik, berbahasa, social-emosional, kognitif dan afektif (nilai-nilai moral).

Keterampilan yang dipelajari dengan baik akan berkembang menjadi kebiasaan. Terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara keterampilan dengan perkembangan kemampuan keseluruhan anak keterampilan anak tidak akan berkembang tanpa adanya kematangan. Beberapa factor yang mempengaruhi keterampilan pada anak yaitu : keturunan, makanan, intelegensi, pola asuh, kesehatan, budaya, ekonomi, social, jenis kelamin, dan rangsangan lingkungan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2001 : 1180) keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Dari pengertian di atas dapat di ketahui bahwa keterampilan adalah kemampuan dalam melakukan berbagai aktivitas dalam usahanya untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan perlu dilatihkan kepada anak sejak dini supaya di masa yang akan datang anak akan tumbuh menjadi orang yang terampil dan cekatan dalam melakukan segala aktivitas, dan mampu menghadapi permasalahan hidup. Selain itu mereka akan memiliki keahlian yang akan bermanfaat bagi masyarakat.

b. Pengertian Komunikasi

Manusia adalah makhluk social, makhluk yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya. Manusia

diciptakan memiliki akal, fikiran, perasaan yang dapat digunakan untuk melakukan interaksi secara personal dengan sesamanya maupun membangun hubungan social dengan masyarakat dalam lingkungan interaksi dengan masyarakat dalam lingkungan interaksi masing-masing.

Dalam berkomunikasi kita menggunakan keterampilan berbahasa yang telah kita miliki, seberapapun tingkat atau kualitas keterampilan itu. Ada orang yang memiliki keterampilan berbahasa secara optimal sehingga setiap tujuan komunikasinya mudah tercapai. Ada pula orang yang sangat lemah tingkat keterampilannya sehingga bukan tujuan komunikasinya tercapai, tetapi malah menjadi salah pengertian yang berakibat suasana komunikasi menjadi buruk.

Jurnal oleh Anita, dkk (2013 : 52) mengungkapkan bahwa komunikasi adalah peristiwa sosial, peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan orang lain. Setiap melakukan komunikasi bukan hanya menyampaikan isi pesan tetapi juga menentukan tingkat hubungan interpersonal.

Maksudnya ialah komunikasi itu terjadi disebabkan peristiwa sosial yang terjadi dengan orang lain, dalam komunikasi tersebut isinya bukan hanya menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain tetapi ada berhubungan dengan interpersonal juga berdasarkan tingkat hubungan dengan orang lain, semakin eratnya hubungan dengan orang lain maka semakin baik pula komunikasinya. Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat perantaranya.

Dalam bahasa komunikasi pernyataan dinamakan pesan (*message*), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*), sedangkan orang yang menerima pesan diberi nama komunikan (*communicate*). Untuk tegasnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan.

Beberapa pendapat mengatakan bahwa menurut Effendy (2003 : 30) :

Komunikasi secara etimologi berasal dari bahasa latin “*communication*”. Istilah ini bersumber dari perkataan “*communis*” yang berarti sama, sama disini maksudnya sama makna atau sama arti. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan maka mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan.

Kemudian dari Everett M. Rogers dalam Nurudin (2014 : 26) komunikasi adalah proses hal mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud mengubah perilaku.

Begitu pula yang dinyatakan oleh Mulyana (2007 : 7) komunikasi adalah mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horizontal dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, maupun secara vertikal dari suatu generasi kepada generasi berikutnya.

Berbicara merupakan bagian dari komunikasi verbal, secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, fikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain.

Menurut Nelson-Jones (2008) dalam jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling (2017 : 41-49) terdapat dua kategori utama keterampilan konseling, yaitu keterampilan komunikasi dan bertindak, serta keterampilan pikiran. Keterampilan komunikasi dan bertindak melibatkan perilaku eksternal, dan keterampilan pikiran melibatkan perilaku internal seseorang. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai peserta didik terlebih komunikasi yang terampil dapat membantu peserta didik dalam perkembangan belajarnya, komunikasi yang baik tanpa hambatan akan membuat peserta didik belajar tanpa gangguan dalam hal bersosialisasi, berinteraksi dengan guru, membangun kerjasama yang solid didalam sebuah tim ataupun organisasi dan sebagainya.

Komunikasi seorang peserta didik tidak akan lepas dari ajaran orang tuanya, karena pendidikan pertama yang didapat anak ialah didalam rumah itu

sendiri, siapa lagi kalau bukan orang tuanya lah yang menjadi guru utama, sosok tauladan yang akan di contoh anak, oleh karena itu jika ingin melihat komunikasi anak seperti apa lihatlah orang tuanya, karena itu adalah cerminan dari hasil contoh yang dilihat anak sehari – hari.

Jika seorang anak memiliki komunikasi yang baik tak lain itu berasal dari orang tuanya, seperti pada firman Allah pada Q.S Al – Isra : 23

❖ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Yang artinya :

[Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.]

Dalam pandangan islam saja, dalam firman Allah telah menjelaskan bahwa islam itu mengatur agar komunikasi terhadap orang tua itu harus santun, konon kepada orang lain, tetapi jika kepada orang tua saja komunikasi anak sudah baik otomatis ketika dia diluar pasti baik dalam berkomunikasi.

Berdasarkan teori – teori yang telah dikemukakan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses yang paling penting dalam kehidupan manusia, dari komunikasi lah kita dapat membentuk pribadi kita, menjadi pribadi yang disenangi orang lain ataupun menjadi pribadi yang dibenci orang lain. Komunikasi suatu proses penyampaian pesan yang disampaikan oleh komunikator (lawan bicara) dan diterima oleh komunikan. Jadi, keterampilan

berkomunikasi merupakan suatu kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan dan perasaan dengan baik dan dapat diterima masyarakat.

c. Unsur – Unsur Komunikasi

Komunikasi antar manusia hanya akan terjadi jika ada seorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya akan terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima dan efek. Unsur - unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi.

Dari beberapa ahli, dapat di ambil menurut Cangara (2012 : 24) komunikasi memiliki lima unsur yang terdiri dari : (1) Komunikator, (2) Pesan, (3) Media, (4) Komunikan, (5) Pengaruh atau efek.

1. Komunikator, semua peristiwa akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa inggrisnya disebut source, sender, atau encoder.
2. Pesan, pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepa penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata message, content atau informasi.
3. Media, Media adalah alat sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Ada beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antarmanusia, media yang paling dominan dalam komunikasi adalah pancaindra manusia seperti mata dan

telinga. Pesan-pesan yang diterima pancaindra selanjutnya diproses dalam pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan. Akan tetapi, media yang dimaksud ini, ialah media yang digolongkan atas empat macam, yakni : media antarpribadi, media kelompok, media public, media massa.

4. Komunikasikan, penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikasikan, atau dalam bahasa Inggris disebut audience atau receiver. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak adanya penerima jika tidak ada sumber. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan, atau saluran.
5. Pengaruh atau efek, pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang difikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

d. Macam – Macam Komunikasi

Komunikasi memiliki berbagai macam – macam, diantaranya Menurut Cangara (2012 : 113) “terdapat dua macam komunikasi yaitu : (1) Komunikasi Verbal (2) Komunikasi Non Verbal”.

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal yaitu dalam pemakaiannya menggunakan bahasa. Bahasa dapat di defenisikan sebagai seperangkat kata yang telah di susun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti. Bahasa memiliki banyak fungsi, namun sekurang-kurangnya ada tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif, yaitu untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita, untuk membina hubungan yang baik diantara sesama manusia, untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.

2. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal yaitu segala bentuk tingkah laku yang dilakukan pada saat komunikasi berlangsung. Komunikasi nonverbal dapat dikelompokkan dalam beberapa bentuk antara lain :

a. Kineisc

Kineisc ialah kode nonverbal yang ditunjukkan oleh gerakan – gerakan badan seperti gerakan badan, tangan, kepala, serta karena adanya dorongan emosional sehingga berpengaruh pada ekspresi muka.

b. Gerakan Mata

Mata adalah alat komunikasi yang paling berarti dalam memberi isyarat tanpa kata. Ungkapan “pandangan mata mengundang” atau lirikan mata. Bahkan ada yang menilai bahwa gerakan mata adalah pencerminan isi hati seseorang.

c. Sentuhan (*touching*)

Touching adalah sentuhan yang dilambangkan dengan sentuhan badan seperti bergandengan tangan sebagai symbol keakraban, berjabat tangan menunjukkan persahabatan, menepuk punggung karena sudah lama tidak bertemu.

d. Paralanguage

Paralanguage adalah isyarat yang ditimbulkan dari tekanan atau irama suara sehingga penerima dapat memahami sesuatu dibalik apa yang di

ucapkan. Suatu kesalahpahaman sering terjadi kalau komunikasi berlangsung dari etnik yang berbeda. Suara yang bertekanan besar bisa disalah artikan oleh etnik tertentu sebagai perlakuan kasar, meski menurut kata hatinya tidak demikian, sebab hal itu sudah menjadi kebiasaan bagi etnik tersebut.

e. Fungsi Komunikasi

Setiap manusia melakukan interaksi antara manusia satu dengan manusia yang lain selalu memiliki fungsi yang jelas.

Seperti halnya, menurut Harold D. Lasswell (Cangara, 2012 : 67) Fungsi komunikasi yaitu : (1) Manusia dapat mengontrol lingkungannya, (2) Beradaptasi lingkungan tempat mereka berada, (3) Untuk melakukan transformasi warisan sosialisasi.

1. Manusia dapat mengontrol lingkungannya. Melalui komunikasi manusia dapat mengetahui peluang yang ada untuk dimanfaatkan, dipelihara dan menghindar pada hal – hal yang mengancam alam sekitarnya. Melalui komunikasi manusia dapat mengetahui suatu kejadian atau peristiwa. Bahkan melalui komunikasi manusia dapat mengembangkan pengetahuannya, yakni belajar dari pengalamannya, maupun melalui informasi yang mereka terima dari lingkungan sekitarnya.
2. Beradaptasi lingkungan tempat mereka berada. Proses kelanjutan suatu masyarakat sesungguhnya tergantung bagaimana masyarakat itu bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Yang diperlukan hanyalah penyesuaian antara manusia satu dengan lainnya agar mereka dapat hidup dalam suasana yang harmonis.
3. Untuk melakukan transformasi warisan sosialisasi. Suatu masyarakat yang ingin mempertahankan keberadaannya, maka anggota masyarakat dituntut untuk melakukan pertukaran nilai, perilaku, dan peranan. Misalnya orang tua

mengajarkan tata krama bermasyarakat yang baik kepada anak-anaknya, bagaimana sekolah difungsikan untuk mendidik warga Negara.

f. Faktor – Faktor Komunikasi

Komunikasi memiliki faktor - faktor penunjang, tidak akan terjadi komunikasi tanpa adanya faktor yang mendukung.

Menurut Effendy (2003 : 41) faktor – faktor penunjang komunikasi efektif sebagai berikut : (1) Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian komunikan. (2) Pesan harus menggunakan lambang – lambang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan sehingga sama-sama mengerti. (3) Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut. (4) Pesan harus menyerankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok dimana komunikasi berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang di kehendaki.

g. Hambatan Komunikasi

Tidak mudah untuk melakukan komunikasi secara efektif. Bahkan beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidak mungkinlah seseorang melakukan komunikasi yang sebenar-benarnya efektif. Ada banyak hambatan yang bisa merusak komunikasi.

Menurut Effendy (2003:45) beberapa hal yang merupakan hambatan komunikasi yang harus menjadi perhatian bagi komunikator kalau ingin komunikasinya sukses, yaitu : (1) Gangguan Mekanik, (2) Gangguan semantik, (3) Kepentingan, (4) Motivasi terpendam, (5) Prasangka.

1. Gangguan Mekanik

Yang dimaksud dengan gangguan mekanik adalah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Yang termasuk gangguan mekanik ialah bunyi mengaung pada pengeras suara atau

riuh hadirin atau bunyi kendaraan lewat ketika seseorang berpidato dalam suatu pertemuan.

2. Gangguan Semantik

Gangguan jenis ini bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantic termasuk kedalam pesan melalui penggunaan bahasa. Lebih banyak kekacauan mengenai pengertian suatu istilah atau konsep yang terdapat pada komunikator, akan lebih banyak gangguan semantic dalam pesannya. Gangguan semantik terjadi dalam salah pengertian.

3. Kepentingan

Kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Orang hanya akan memperhatikan perangsang yang ada hubungannya dengan kepentingannya. Kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian kita saja tetapi menentukan daya tanggap, perasaan, pikiran dan tingkah laku kita akan merupakan sifat reaktif terhadap segala perangsang yang tidak bersesuaian atau bertentangan dengan suatu kepentingan.

4. Motivasi Terpendam

Motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai benar dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya, hal ini lah yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang semakin besar kemungkina komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh pihak yang bersangkutan. Sebaliknya, komunikasi akan mengabaikan suatu komunikasi yang tidak sesuai dengan komunikasinya. Daripada itu sering kali komunikator tertipu oleh tanggapan komunikasi yang seolah – olah tampaknya khusus (attentive) menanggapi walaupun pesan komunikasi tidak sesuai dengan motivasinya. Tanggapan semua dari komunikasi itu tentunya mempunyai motivasi terpendam.

5. Prasangka

Prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi oleh karena orang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi. Dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar syakwasangka tanpa mengungkapkan pikiran yang rasional.

h. Pengertian Keterampilan Komunikasi

Sebelum mendefinisikan komunikasi yang terampil atau komunikasi yang efektif, perlunya merujuk kepada kata terampil, yakni terampil atau keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti motorik, berbahasa, social-emosional, kognitif dan afektif (nilai-nilai moral) dengan hasil yang baik. Komunikasi yang terampil dapat diartikan juga dengan komunikasi yang baik atau efektif. Efektif yang dimaksud ialah berdampak menyenangkan, bersifat actual dan nyata. Sementara itu komunikasi ialah suatu alat yang digunakan ketika manusia berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian komunikasi yang terampil atau komunikasi yang efektif dapat diartikan sebagai penerimaan pesan oleh komunikan atau *receiver* sesuai dengan pesan yang dikirim oleh sender atau komunikator, kemudian *receiver* atau komunikan memberi respon yang positif sesuai yang diharapkan.

Kadar dan Khaerul (2012 : 45) Dalam mencapai komunikasi yang terampil maka ada 5 aspek yang harus dibangun, yakni Kejelasan, ketepatan, konteks, alur dan budaya.

1. Kejelasan (*clarity*)

Bahasa ataupun informasi yang disampaikan harus jelas.

2. Ketepatan (*accuracy*)

Bahasa dan informasi yang disampaikan harus betul – betul akurat alias tepat.

3. Konteks (*contex*)

Bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan tempat komunikasi itu terjadi.

4. Alur (*flow*)

Keruntutan alur bahasa dan informasi sangat berarti dalam menjalin komunikasi yang efektif atau terampil

5. Budaya (*culture*)

Aspek ini tidak saja menyangkut bahasa dan informasi, tetapi juga tatakrama atau etika.

Sementara Cheney dan Tompkins dalam bukunya Muhibudin (2015 : 175) mengatakan ada 4 tugas etika dalam berkomunikasi yakni : kehati-hatian, mudah untuk dicapai, tanpa kekerasan dan empati.

B. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian tentang komunikasi peserta didik menggunakan layanan bimbingan kelompok telah banyak dilakukan diantaranya :

- 1). Galih Wicaksono, (2013:61) melakukan jurnal bimbingan kelompok dengan menerapkan tehnik bermain peran untuk meningkatkan komunikasi peserta didik tingkat SLTA, tujuannya menggunakan tehnik bermain peran agar peserta didik terlatih dalam berkomunikasi mengurangi masalah peserta didik dengan mengajaknya bermain, mengasah kemampuan berbicaranya dengan teman sebayanya. Peneliti memakai penelitian *pre experimental design* dengan *one group pretest-posttest design*, dengan rancangan satu kelompok subjek. Peneliti mengambil subjek penelitian pada kelas X tingkat SMK yang diketahui bahwa tingkat komunikasi peserta didik secara interpersonal sangat rendah dan memperhatikan. Tetapi setelah dilakukannya layanan bimbingan kelompok maka tingkat komunikasi peserta didik meningkat terbukti dengan adanya hasil uji dan taraf signifikan 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa $N=7$ dan $X=0$ diperoleh $p=0,008$. Bila dalam ketetapan α sebesar 5 % adalah 0,05 maka harga $0,008 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka hipotesis peneliti diterima

dan bimbingan kelompok efektif untuk dilakukan dalam meningkatkan komunikasi peserta didik.

- 2). Wela dkk, (2012:1) dengan judul jurnal penelitian efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam mengurangi kecemasan berkomunikasi pada peserta didik, masalah yang ditemukan peneliti ialah banyak anak yang mengalami kecemasan dalam berkomunikasi, semestinya dalam proses belajar komunikasi adalah salah satu tujuan agar tercapainya komunikasi yang baik oleh peserta didik, tetapi hal itu menjadi masalah oleh sebagian peserta didik, dan peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi kecemasan tersebut dengan memakai penelitian kuantitatif dengan metode *pre experiment* untuk melihat apakah ada perubahan sebelum dan sesudah dilakukannya bimbingan kelompok ternyata ada perubahan yang awalnya tingkat kecemasan peserta didik sebelum diberikannya bimbingan kelompok 76,76 % dan setelah diberikannya bimbingan kelompok tingkat kecemasan peserta didik menurun menjadi 49,78, berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa bimbingan kelompok dapat mengurangi kecemasan peserta didik.
- 3.) Dewi Lianasari & Edy Purwanto, (2016:1) menggunakan jurnal penelitian *research and development (R and D)* untuk mengangkat penelitian tentang bimbingan kelompok dengan teknik *brainstorming* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik. Dengan metode tersebut didapat hasil yang signifikan 5.285 yang mengalami peningkatan setelah dilakukannya bimbingan kelompok dengan *brainstorming*, dengan maksud peneliti menuntut peserta didik agar mengeluarkan ide di dalam kelompok agar memunculkan kekreatifan diri dengan tanpa penilaian atau kritikan agar peserta didik dapat mengeluarkan masing – masing ide yang ada di pikirannya, hal ini dapat melatih peserta didik untuk berfikir dan memunculkan jiwa kreatif dan menuntut peserta didik menghargai dan belajar menerima pendapat temannya. Dengan begitu banyak manfaat yang di dapat dengan menggunakan metode *brainstorming* ini. Salah satunya yakni meningkatnya komunikasi interpersonal peserta didik.

- 4). Anita Dewi Astuti dkk (2013:50) jurnal ini mengungkapkan bahwa “bimbingan kelompok sangat efektif untuk meningkatkan komunikasi peserta didik dengan menggunakan tehnik permainan (*games*) untuk menggali komunikasi anggota kelompok agar semakin terampil dalam berkomunikasi”. Dengan menggunakan model penelitian *research and development* dengan pendekatan *mixed* kualitatif dan kuantitatif hasil uji coba yang di analisis dengan Independent Sample T-Test diperoleh perhitungan nilai t sebesar 4,734 dan mempunyai nilai signifikan sebesar 0,00 ($p < 0,05$) sehingga dapat dinyatakan ada pengaruh yang signifikan dari penggunaan bimbingan kelompok dengan tehnik permainan (*games*).
- 5). Evi Zuhara, (2013:80) jurnal ini focus kepada masalah komunikasi interpersonal peserta didik, komunikasi yang bermasalah akan menimbulkan perselisihan diantara hubungan sosial, pada penelitian kuasi eksperimen dengan *Non Equivalent Pretest-Posttest Control Group Design* dengan penelitian sampel 15 peserta didik dengan jumlah kelompok eksperimen 8 dan kelompok control 7 maka menghasilkan peningkatan yang signifikan perubahan skor rata-rata kemampuan komunikasi interpersonal meningkat dari pretest 21,50 menjadi 44,60 saat *posttest*.
- 6). Putu Ari Dharmayanti, (2013:256) Pada jurnal *Tekhnik Role Playing* sangat mampu meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik, hal itu terbukti meningkat dari hasil analisis non parametric uji statistic Wilcoxon menggunakan program SPSS 20 *for windows*. Dengan memakai instrumen sebelum dan sesudah mendapat intervensi pelatihan tehnik *role playing* maka para peserta didik mengalami perubahan yang signifikan dalam hal peningkatan komunikasi. Ada perbedaan skor dari sebelum dilakukannya pelatihan *role playing* dan sesudah dilakukannya pelatihan. Cara yang digunakan peneliti dengan mengajak peserta didik memiliki sifat terbuka dari dalam diri dan membuka diri terhadap orang lain.
- 7). Fithriyana (2014:1) Pada jurnal Bimbingan kelompok dengan teknik permainan simulasi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi antar pribadi siswa,

peneliti menggunakan penelitian dan pengembangan (*research and development*) dengan hasil uji efektivitas diperoleh nilai signifikansi hitung pada uji-t sebesar 0,001 pada taraf signifikansi 95%. Bahwasanya teknik permainan simulasi ini mampu meningkatkan kemampuan komunikasi antar pribadi sesama siswa, hal itu dapat dibuktikan dari hasil pretest dan posttest bahwa mengalami peningkatan setelah dilakukannya bimbingan kelompok, tetapi bimbingan kelompok tidak cukup dilakukan sekali untuk mengalami peningkatan yang signifikan tetapi dibutuhkan tahapan yang berlanjut.

- 8). Madihah (2017:15) Pada jurnal meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik assertive training mengatakan bahwa menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa adalah penting, hal ini dikarenakan kemampuan komunikasi interpersonal merupakan aspek yang sangat berpengaruh terhadap diri siswa. Peneliti menggunakan pre eksperimen design dengan jenis rancangan one group pretest and posttest. Dari hasil penelitian diperoleh deskripsi tingkat kemampuan komunikasi interpersonal siswa sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok teknik assertive training memperoleh skor rata-rata 198,37 dengan persentase 51% dan setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok teknik assertive training memperoleh skor rata-rata 285,37 dengan persentase 7%. Maka mengalami peningkatan 22%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik assertive training pada siswa kelas XI SMA Korpri Banjarmasin.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Labuhanbatu di Jalan WR. Supratman No. 206 Km. 3,5 Kelurahan Janji Kecamatan Bilah Barat. Adapun waktu yang diperlukan dalam penelitian dilaksanakan dimulai dari Bulan Maret sampai dengan September 2019.

Tabel 3.1
Schejul Penelitian

No	Kegiatan	Bulan												
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sept	Okt	Nov
1	Pra observasi													
2	Pengajuan Judul													
3	Penyusunan Proposal													
4	Bimbingan Proposal													
5	Seminar Proposal													
6	Perbaikan Proposal													
7	Surat Izin Penelitian													
8	Pengambilan dan Analisis Data													
9	Penelitian Tesis													
10	Bimbingan dan Perbaikan													
11	Seminar Hasil													
12	Bimbingan dan Perbaikan													
13	Sidang Tesis													

B. Latar Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil penelitian pada lingkungan Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara yang berada pada kabupaten Labuhanbatu yakni MTsN 2 Labuhanbatu yang telah 8 tahun menjadi Negeri, sebelumnya adalah MTsS Teladan GUPPI yang berdiri pada tahun 1986.

Latar belakang peserta didik yang masuk kedalam MTsN 2 Labuhanbatu ini adalah dominan keluarga menengah kebawah dapat dilihat dari kurang pedulinya para orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya, kurangnya pandangan orang tua terhadap masa depan anaknya. Dan dari background orang tua yang kurang peduli terhadap anak – anaknya dapat mempengaruhi karakter anak.

C. Metode dan Prosedur Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Sementara itu menurut Sugiyono (2009 : 9) :

penelitian deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata- kata tertulis atau lisan dari orang- orang dan pelaku yang diamati, diarahkan dari latar belakang individu secara utuh (holistic) tanpa mengisolasi individu dan organisasinya dalam variable tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Creswell (2012:80) mengatakan bahwa *In a qualitative study, the literature serves a slightly different purpose* yang artinya pada penelitian kualitatif literature memiliki tujuan yang sedikit berbeda dari penelitian kuantitatif.

Menurut Nana Sujana (2004:195) menjelaskan bahwa: Penelitian kualitatif sering pula disebut metode etnografik, metode fenomenologis atau metode impresionistik.

Adapun metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yakni penelitian kualitatif dengan metode fenomenologis. Muri Yusuf A (2018 : 350) Penelitian fenomenologi selalu difokuskan pada menggali, memahami, dan

menafsirkan arti fenomena, peristiwa, dan hubungannya dengan orang – orang biasa. Pendekatan fenomenologi berhubungan dengan pemahaman tentang bagaimana keseharian, dunia intersubjektif (dunia kehidupan). Fenomenologis bertujuan untuk menginterpretasikan tindakan sosial observer yang diamati.

Langkah – langkah dalam prosedur penelitian metode fenomenologi yaitu : (a). temukan fenomena penelitian (b). analisis fenomena (c). tentukan subject yang diteliti (d). pengumpulan data dari lapangan (e). pembuatan catatan, termasuk foto (f). analisis data (g). penelitian laporan.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif adalah kata – kata dan tindakan yang telah didapat melalui wawancara dan observasi dilapangan selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya.

Sumber data adalah subyek dimana data dapat diperoleh dari dokumen yang ada di Madrasah, untuk memudahkan peneliti mendapatkan data dan informasi yang diperlukan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari 2 data yaitu data primer dan data skunder. Data primer (sumber data utama) adalah data yang diperoleh langsung dari peserta didik dan guru bimbingan konseling. Sedangkan data skunder adalah data yang diperoleh dari Kepala MTsN 2 Labuhanbatu dan WKM Kesiswaan.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Basrowi (2008:93) Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena teknik ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Untuk mendapatkan data - data yang akurat terkait dengan judul penelitian, maka peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut :

1. Observasi

Menurut S. Margono (2004:158) Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak

pada objek penelitian. Observasi dalam penelitian ilmiah bukanlah sekedar meninjau atau melihat - lihat saja, tetapi haruslah mengamati secara cermat dan sistematis sesuai dengan panduan yang telah dibuat. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui Penerapan Bimbingan Kelompok untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik di MTsN 2 Labuhanbatu.

Sementara menurut Muri Yusuf A (2018 : 384) observasi terbagi lagi menjadi 2 bentuk yakni “*participant observer* dan *non participant observer*”.

1.) *Participant Observer*

Pada bentuk observasi ini peneliti terlibat langsung didalam sebuah penelitian, dan peserta didik tahu bahwa ia menjadi object penelitian, dalam melakukan kegiatan penelitian peneliti ikut serta dan terlibat secara langsung.

2.) *Non Participant Observer*

Sementara bentuk observasi ini peneliti tidak terlibat secara langsung, peneliti hanya menjadi pengamat dari jauh memperhatikan apa yang tampak secara natural dan peserta didik tidak tahu bahwa ia menjadi object penelitian.

Dalam hal ini peneliti menggunakan “*non participant observer*” karena peneliti hanya menjadi pengamat yang tidak terlibat langsung di dalam objek penelitian. Peneliti hanya menjadi pengamat dari jauh untuk melihat objek berdasarkan apa yang tampak secara *natural*. Hal ini dikarenakan agar peserta didik atau subject penelitian tidak mengetahui bahwa ia menjadi bahan penelitian. Dikhawatirkan apabila peserta didik tahu bahwa ia sedang di jadikan objek penelitian maka karakter atau pun kepribadian bisa di atur tanpa menjadi dirinya sendiri.

2. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih dimana pertanyaan diajukan oleh seseorang yang berperan sebagai pewawancara. Dalam bentuknya yang paling sederhana wawancara terdiri atas sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada seseorang mengenai topik penelitian secara tatap muka dan peneliti merekam, mengingat jawaban - jawabannya sendiri.

Ada bermacam - macam cara pembagian jenis wawancara yang dikemukakan dalam kepustakaan, diantaranya :

a. Wawancara Terstruktur (*Structure Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, pada wawancara terstruktur peneliti menyiapkan materi – materi apa yang akan dijadikan bahan untuk *interview* atau wawancara. Materi - materi tersebut langsung dirangkum biasanya dibuat dalam bentuk tabel dan peneliti menulis kembali jawaban – jawaban narasumber seluruhnya.

b. Wawancara Semi terstruktur (*Semistruktur Interview*)

Jenis wawancara ini peneliti lebih bebas bertanya secara *random* tetapi tetap ada bentuk wawancara apa yang akan disampaikan hanya saja tidak terstruktur wawancara sebelumnya, peneliti bebas bertanya tentang sesuatu kepada narasumber dengan meminta pendapat, dengan pendapat dari narasumber tersebut maka jawaban dari narasumber bisa lebih meluas dan terbuka karena narasumber mengeluarkan segala pikiran, pengalaman dan perasaanya terhadap sesuatu. Peneliti dapat menulis jawaban narasumber dengan teliti.

c. Wawancara tak Berstruktur (*Unstructure Interview*)

Wawancara tidak berstruktur penelitibebas bertanya tanpa adanya panduan yang dibawa, peneliti bertanya apa yang dia butuhkan dan narasumber menjawab dengan jujur sesuai pengetahuannya.

Menurut Syahrudin dan Salim (2012:141) Informasi atau data yang diperoleh dari wawancara sering bias, bias adalah menyimpang dari yang seharusnya, sehingga dapat dinyatakan data tersebut subyektif dan tidak akurat. Kebiasaan data ini akan tergantung pada pewawancara, yang diwawancarai (responden) dan situasi serta kondisi pada saat wawancara. Oleh karena itu peneliti jangan memberi pertanyaan yang bias. Selanjutnya situasi dan kondisi seperti yang telah juga dikemukakan diatas sangat mempengaruhi proses wawancara yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi validitas data.

Wawancara harus mempunyai tujuan tertentu agar tidak menjadi suatu percakapan yang tidak sistematis atau melakukan pengamatan yang tidak mempunyai ujung pangkal. Oleh karena itu peneliti yang melakukan wawancara mempunyai tiga kewajiban yaitu :

- a. Memberitahu informan tentang hakikat penelitian dan pentingnya kerjasama mereka dengan peneliti.
- b. Menghargai informan atas kerjasamanya.
- c. Memperoleh informasi dan data yang diinginkannya.

Sementara alasan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara adalah menganggap bahwa dengan menggunakan wawancara subjek yang dijadikan penelitian lebih terbuka serta bebas dalam mengungkapkan pandangannya tentang masalah penelitian tersebut. Dari ketiga bentuk wawancara tersebut peneliti menggunakan wawancara terstruktur karena dengan terstruktur peneliti dapat bertanya sesuai kebutuhan dan narasumber dapat menjawab secara meluas.

3. Dokumentasi

Yakni catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumentasi yang digunakan peneliti berupa dokumen yang

ada pada guru bimbingan dan konseling terkait peserta didik tersebut, baik catatan kecil ataupun berbentuk foto. Dokumen juga didapat dari peserta didik sendiri maupun pihak tata usaha. Dokumen yang ada sangat membantu peneliti dalam pengarsipan ataupun informasi mengenai peserta didik tersebut.

F. Prosedur Analisis Data

Setelah data dan sejumlah informasi terkumpul, maka data dalam penelitian ini akan diolah sesuai dengan jenis penelitian. Adapun penelitian ini bersifat kualitatif. Proses analisa ini berlangsung secara bertahap selama penelitian berlangsung.

Syahrum dan Salim (2007:147) menjelaskan analisis data adalah proses mengorganisasi dengan mengurutkan data ke dalam pola, kategorisasi, dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema dan hipotesa kerja seperti yang disarankan data. Data yang telah di organisasi ke dalam satu pola dan membuat kategorinya, maka data di olah dengan menggunakan analisis data model Milles dan Hubberman, yaitu :

1. Reduksi data

Pada reduksi data peneliti melakukan proses pemilihan terhadap data yang didapat dari berbagai sumber lalu di pilah kemudian di sederhanakan dan diambil focus data mana yang menjadi masukan untuk penelitian.

2. Penyajian data

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2009 : 149) penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ialah proses dimana data yang telah dipilah dari sumber dilapangan pada reduksi data kemudian disusun dan disajikan agar dapat ditarik kesimpulan berdasarkan data tersebut. Untuk proses data mudah dipahami dengan memperoleh data yang *real*.

3. Memberi kesimpulan

Setelah data awal yang berwujud kata- kata, tulisan dan tingkah laku didapat yang telah dikemukakan dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi sebenarnya peneliti sudah dapat memberikan kesimpulan, tetapi sifatnya masih longgar. Maka dengan bertambahnya data yang dikumpulkan secara bertahap bersama reduksi dan penyajian, menjadikan kesimpulan merupakan konfigurasi yang utuh.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data yang diperoleh terutama dalam wawancara, dilakukan melalui teknik triangulasi. Patton dan Lexy Moleong (2000:187) menjelaskan bahwa hal ini dapat dicapai dengan jalan :

1. Membandingkan data hasil wawancara
2. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat orang seperti rakyat biasa.

Dengan demikian data yang diperoleh pada setiap wawancara bila memerlukan pendalaman dilakukan langkah- langkah seperti diuraikan pada kutipan di atas. Keabsahan data yang diperoleh di lapangan diperiksa dengan menggunakan teknik- teknik sebagai berikut :

1. Pertanyaan yang sama diajukan kepada informan yang berbeda melalui wawancara terstruktur.
2. Observasi terhadap bukti- bukti fisik pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik sekaligus mengecek kesesuaian apa yang diungkapkan dengan apa yang diungkapkan dengan apa yang dilaksanakan sehingga didapatkan data yang akurat.
3. Mengkonfirmasi hasil temuan dengan informasi penelitian.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian

1. Profil Madrasah

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Labuhanbatu merupakan lembaga pendidikan Tingkat Menengah Pertama yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. MTs. Negeri 2 Labuhanbatu didirikan pada tahun 1986. Dalam proses perkembangan yang telah dilalui sampai saat ini, MTs. Negeri 2 Labuhanbatu telah menjadi lembaga pendidikan Islam yang memiliki prestasi dan menjadi salah satu lembaga yang dapat dibanggakan khususnya di Kabupaten Labuhanbatu. Karena itu, dalam operasionalnya MTs. Negeri 2 Labuhanbatu memiliki mimpi dalam bentuk visi yang menjadi cita-cita bersama.

Rumusan visi MTs. Negeri 2 Labuhanbatu adalah: *Idola Masyarakat Dalam Mencerdaskan Putra-Putrinya yang Islami, Terampil dan Berprestasi yang Dilandasi Iman dan Taqwa.*

Indikator-indikator visi sebagai berikut:

1. Mampu bersaing dengan lulusan yang sederajat untuk melanjutkan/diterima pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
2. Mampu berfikir aktif, kreatif, dan terampil dalam memecahkan masalah.
3. Memiliki keterampilan, kecakapan non akademis sesuai dengan bakat, dan minatnya.
4. Memiliki keyakinan teguh dan mengamalkan ajaran agama Islam secara benar dan konsekwen.
5. Bisa menjadi teladan bagi teman dan masyarakat.

Misi MTs. Negeri 2 Labuhanbatu dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengupayakan tenaga guru yang profesional dan tenaga kependidikan yang berdedikasi tinggi dan berdisiplin tinggi.

2. Melaksanakan pembelajaran yang tertib, efektif, dan efisien.
3. Memberikan keteladanan dan bimbingan sehingga terbentuk peserta didik yang Islami.
4. Mengembangkan kemampuan dan gairah belajar mandiri untuk mencapai kognitif, afektif, dan psikomotorik.
5. Melengkapi sarana dan prasarana di bidang pendidikan dan ibadah.
6. Mengupayakan kesejahteraan guru dan tenaga kependidikan.
7. Menjaga hubungan baik serta partisipasi aktif antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat.

Selanjutnya MTs. Negeri 2 Labuhanbatu berdiri di atas tanah yang sepenuhnya adalah milik negara. Luas tanah seluruhnya adalah 1.915 m² dan memiliki sertifikat. Berikut ini disajikan keadaan MTs Negeri 2 Labuhanbatu dapat dilihat pada Tabel. 1 sebagai berikut.

Tabel4.1
Keadaan Tanah MTs Negeri 2 Labuhanbatu

Status	Milik Negara
Luas Tanah	1.915 m ²
Luas Bangunan	1.500 m ²
Luas tanah sarana olahraga	2.00 m ²
Luas tanah kosong	215 m ²

Bangunan sekolah pada umumnya permanen dan dalam kondisi baik. Jumlah ruang kelas untuk menunjang kegiatan belajar sebanyak 24 ruang kelas ditambah ruang-ruang lain dengan perincian sebagaimana dapat dilihat pada Tabel. 2 berikut ini.

Tabel 4.2
Keadaan Gedung MTs Negeri 2 Labuhanbatu

Nama Bangunan	Keadaan
Luas Bangunan	: 1.500 m ²
Ruang Kepala Sekolah	: 1 Baik
Ruang TU	: 1 Baik
Ruang Guru	: 1 Baik
Ruang Kelas	: 24 Baik
Ruang Lab. IPA	: 1 Baik
Ruang Perpustakaan	: 1 Baik
Ruang BP	: 1 Baik
Musholla	: 2 Baik
Kantin	: 3 Baik
KM/ WC peserta didik	: 4 Baik
WC guru / TU	: 3 Baik
Ruang OSIS / UKS	: 1 Baik
Ruang Lab Komputer	: 1 Baik
Ruang Lab Bahasa	: 1 Baik

Secara lebih jelas dan detail profil MTs Negeri 2 Labuhanbatu dapat disajikan pada bagan dibawah berikut ini, sumber dari dokumen MTs Negeri 2 Labuhanbatu :

Profil MTs Negeri 2 Labuhanbatu

1. Nama Madrasah : MTs Negeri 2 Labuhanbatu
2. NSM : 12 111 21 00 00 2
3. NPSN : 10263956
4. Izin Operasional : Nomor : 150 Tahun 2009
Tanggal : 13 Oktober 2009
Tahun : 2009
5. Akreditasi : Peringkat : “B”
Tanggal : 13 Agustus 2019
6. Alamat Madrasah : Jl. WR. Supratman No. 206 Km, 3,5 Janji
7. Kecamatan : Bilah Barat
8. Kelurahan/ Desa : Janji
9. Kab/ Kota : Labuhanbatu
10. Tahun Berdiri : 1986
11. NPWP : 00.516.751.5-116.000
12. Nama Kepala Madrasah : Dra. Hj. NURMAWATI, MA
13. NIP : 19660313 199403 2 003
14. No. Telp/ HP : 081397948755
15. Kepemilikan Tanah : Pemerintah/Pinjam Pakai
 - a. Status Tanah : Bersertifikat
 - b. Luas Tanah : 1.915 m²

2. Keadaan Guru

Jumlah seluruh personil MTs Negeri 2 Labuhanbatu sebanyak 63 orang, terdiri dari 53 orang guru, 9 orang staf, dan 1 orang guru Bimbingan Konseling. Sebanyak 22 orang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan sisanya sebanyak 31 orang adalah non PNS. Secara umum tingkat pendidikan guru masih S1, hanya 4 orang guru berpendidikan S2, bahkan ada juga yang

masih SMA tetapi berposisi sebagai staf. Berikut ini disajikan personil MTs. Negeri 2 Labuhanbatu sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 4.3
Keadaan Personil MTs Negeri 2 Labuhanbatu

No	Nama	Jabatan	Mapel	Status
1	Dra. Hj. Nurmawati, MA NIP. 196603131994032003	Kepala Madrasah	Qur'an Hadits	PNS
2	Darmawati, S.Ag, MM NIP. 197312211998032003	Guru	Matematika	PNS
3	Gutniar Sembiring, S.Ag NIP. 196709282000032002	Guru	A.Akhlak	PNS
4	Hadlin S.Ag NIP. 196310152000031001	Guru	Bahasa Inggris	PNS
5	Abd.Chualid Hasibuan, S.Ag NIP. 197010972003121001	Guru	Fiqih	PNS
6	Saib Yusuf Rambe, S.Pd NIP. 197608202005011007	Guru	Penjas	PNS
7	Rachmayani S.Pd NIP. 197706262005012010	Guru	Bahasa Indonesia	PNS
8	Ely Delviani, S.Pd NIP. 197601312005012003	Guru	Bahasa Indonesia	PNS
9	Derita Bedah Rahmawati, S.Pd NIP. 197207172005012004	Guru	IPS	PNS
10	Teti Yusneli, S.Pd	Guru	IPA	PNS

	NIP. 196909092005012000			
11	Sakdiah Rambe,S.Ag NIP. 197801232007102004	Guru	SKI	PNS
12	Kholidah Salimah Pasaribu, S.Ag NIP. 197905042007012003	Guru	A.Akhlak	PNS
13	Edi Sahputra Ritonga, S.Pd NIP. 198005072005011004	Guru	IPS	PNS
14	Sempurna Nainggolan, S.Pd.I NIP. 198308042011012006	Guru	Qur'an Hadits	PNS
15	Ruslansyah, S.Pd NIP. 198412072011011007	Guru	IPS	PNS
16	Damril Pasaribu, S.Pd.I NIP. 198601012011011014	Guru	Bahasa Arab	PNS
17	Junita Rambe, S.Pd NIP. 198108232007102002	Guru	Bahasa Inggris	PNS
18	Sri Idayani, S.Pd NIP. 197004212005012005	Guru	Keterampilan	PNS
19	Mey Marlinda, S.Pd NIP. 197905082005012000	Guru	IPA	PNS
20	Dra. Rosliani Nasution NIP. 196611022005012002	Guru	Bimbingan Konseling	PNS
21	Hj. Siti Aisah, S.Ag NIP. 196702032014122001	Guru	Qur'an Hadits	PNS

22	Nini Aprida, S.Pd NIP. 197004271998032007	Guru	PKN	PNS
23	Sarina Wita, SH	Guru	PKN	Non PNS
24	Dra. Siti Suharni	Guru	Bahasa Arab	Non PNS
25	Hasmahalani, Amd. Com	Guru	TIK	Non PNS
26	Anggraini Prathiwi, S.Pd	Guru	IPA	Non PNS
27	Kholila Marhamah, S.Pd	Guru	IPS	Non PNS
28	Midrawati Hasibuan, S.Pd, MM	Guru	Matematika	Non PNS
29	Drs.Riduan Hasibuan	Guru	Fiqih	Non PNS
30	Anwar Sadat Maha, S.Pd.I	Guru	Qur'an Hadist	Non PNS
31	Rina Handayani, S.Pd	Guru	IPA	Non PNS
32	Masrohayani Pohan, S.Pd.I	Guru	Bahasa Inggris	Non PNS
33	Justan Rambe, S.Pd.I	Guru	SKI	Non PNS
34	Rosnaini, S.Pd	Guru	Bahasa Indonesia	Non PNS
35	Cut Maisyarah, S.Pd	Guru	Bahasa Indonesia	Non PNS
36	Fitri Meilani, S.Pd.I	Guru	Matematika	Non PNS
37	Rahmayani Munthe, S.Pd.I	Guru	Bahasa Arab	Non PNS
38	Zoni Abdullah, S.Pd	Guru	Penjas	Non PNS
39	Tarmidzi Zainuddin, S.Pd	Guru	B. Indonesia	Non PNS
40	Dliaul Fiqri, S.Pd	Guru	Penjas	Non PNS
41	Misna Fitriani, S.Pd	Guru	Matematika	Non PNS
42	Khairunnisa Hasibuan, S.Pd	Guru	Bahasa Inggris	Non PNS
43	Dessy Meylinda, S.Pd	Guru	Matematika	Non PNS
44	Nur Insan, S.Pd.I	Guru	Qur'an Hadist	Non PNS
45	Dian Kartika, S.Pd	Guru	Komputer	Non PNS
46	Risnawati Ritonga, S.Pd	Guru	Bahasa Inggris	Non PNS

47	Siti Sahara, S.Pd	Guru	Bahasa Inggris	Non PNS
48	Sahputra, S.Pd	Guru	PKN	Non PNS
49	Nuraliyah, S.Pd	Guru	Bahasa Inggris	Non PNS
50	Dewi Jayanti, S.Pd	Guru	Bahasa Inggris	Non PNS
51	Sulaiman, M.Pd	Guru	IPA	Non PNS
52	Hotma Dani Dalimunthe, S.Ag	Guru	Qur'an Hadits	Non PNS
53	Rizki Kurniawan, M.Pd	Guru	Matematika	Non PNS
54	Khairul Umry, S.Pd	Guru	Penjas	Non PNS
55	Sabar Yakub, MM NIP. 196812031998021001	Kepala TU		PNS
56	Nurbetty NIP. 197109101993032001	Bendahara		PNS
57	Siddik NIP. 196512121991021000	Staf TU		PNS
58	Astuti, S.Pd.I	Staf TU		Non PNS
59	Sakinah, S.Pd. I	Staf TU		Non PNS
60	Bujing Arianti, S.Pd	Staf TU		Non PNS
61	Iin Nasution	Staf TU		Non PNS
62	Adilah Noursyarief Karapah, S.Pd	Staf TU		Non PNS
63	Faisah Harahap, SE	Staf TU		Non PNS

Sumber: Dokumen Tenaga Pendidik dan Kependidikan MTs. Negeri 2
Labuhanbatu

Berdasarkan pada Tabel. 3 di atas dapat dinyatakan bahwa dari seluruh jumlah guru di MTs. Negeri 2 Labuhanbatu hanya 41% yang berstatus guru PNS, dan sisanya 59% guru berstatus non PNS atau honorer. Jika ditelusuri lebih jauh lagi guru yang sudah tersertifikasi sebanyak 26 orang, hal ini berarti kemampuan guru melaksanakan pembelajaran sudah memadai. Karena guru yang sudah tersertifikasi masing-masing sudah memiliki sertifikat profesional baik dari segi metode pembelajaran maupun penguasaan materi pelajaran. Dan guru-guru yang memiliki sertifikat keprofesionalan tersebut dapat menunjang karir guru tersebut dan menunjang karir Madrasah karena telah memiliki guru yang bersertifikat dan profesional.

3. Keadaan Peserta didik

Jumlah keseluruhan peserta didik pada tahun pelajaran 2018/2019 adalah 814 orang, terdiri dari kelas VII sampai IX. Distribusi jumlah peserta didik antar kelas cenderung merata. Kelas VII berjumlah 239 orang, kelas VIII 307 orang, dan kelas IX berjumlah 268 orang. Kelas VII terdiri dari 8 rombongan belajar, kelas VIII sebanyak 9 rombel, dan kelas IX sebanyak 7 rombongan belajar. Sebagian besar peserta didik berasal dari wilayah Kabupaten Labuhanbatu dan sekitarnya dan juga ada beberapa peserta didik yang berasal dari kabupaten tetangga yakni kabupaten Labuhanbatu Utara khususnya berada pada Kecamatan Na IX-X dan sekitarnya.

Berikut ini disajikan distribusi data peserta didik di MTs. Negeri 2 Labuhanbatu, bahwasanya MTsN 2 Labuhanbatu memiliki tiga lokasi pada proses belajar mengajar, yakni lokasi utama yang sesuai dengan alamat yang terdaftar pada Kementerian Agama yaitu Jalan. WR. Supratman No. 206 Km. 3,5 alamat Madrasah yang kedua yaitu berada pada jalan. Binaraga dan yang ketiga sebagai pusat Administrasi MTsN 2 Labuhanbatu terletak pada jalan. Gajahmada, dan di setiap masing – masing lokasi memiliki kelas untuk mengajar, sebagaimana dapat dilihat pada Tabel. 4 berikut ini.

Tabel 4.4

Jumlah Peserta didik MTs Negeri 2 Labuhanbatu Tahun Ajaran 2018/2019

NO	KELAS	JUMLAH PESERTA DIDIK		JUMLAH	LOKASI
		LK	PR		
1	VII-A	14	16	30	BINARAGA
2	VII-B	10	16	26	BINARAGA
3	VII-C	13	17	30	BINARAGA
4	VII-D	11	19	30	JANJI
5	VII-E	15	15	30	JANJI
6	VII-F	13	18	31	JANJI
7	VII-G	16	14	30	JANJI
8	VII-H	9	23	32	JANJI
JUMLAH		101	138	239	
8	VIII-A	15	21	36	BINARAGA
9	VIII-B	16	19	35	BINARAGA
10	VIII-C	13	18	31	BINARAGA
11	VIII-D	17	16	33	BINARAGA
12	VIII-E	14	15	29	BINARAGA
13	VIII-F	21	15	36	JANJI
14	VIII-G	19	17	36	JANJI
15	VIII-H	18	18	36	JANJI
16	VIII-I	13	22	35	JANJI
JUMLAH		146	161	307	
17	IX-A	17	20	37	GAJAHMADA
18	IX-B	17	21	38	GAJAHMADA
19	IX-C	19	21	40	GAJAHMADA
20	IX-D	18	21	39	GAJAHMADA
21	IX-E	15	25	40	BINARAGA
22	IX-F	23	16	39	BINARAGA
23	IX-G	17	18	35	BINARAGA
JUMLAH		126	142	268	
TOTAL		373	441	814	

Sumber: Dokumen Kepeserta didikan MTs. Negeri 2 Labuhanbatu tahun ajaran 2018/2019.

Secara umum gambaran orang tua peserta didik di MTs Negeri 2 Labuhanbatu pada umumnya bekerja pada sektor swasta dan sisanya PNS dan pegawai BUMN itupun dapat terkira orang tua yang memiliki pekerjaan ekonomi menengah keatas yang ada di Kabupaten Labuhanbatu dan kota Rantauprapat.

4. Struktur Kurikulum

Pada awalnya MTs. Negeri 2 Labuhanbatu menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 dan selanjutnya menggunakan Kurikulum 2013 (kurikulum berbasis saintifik). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Sesuai dengan tuntutan dan dinamikan perkembangan zaman, diperlukan revisi kurikulum 2013.

B. Temuan Penelitian

1. Keterampilan Komunikasi Sesama Peserta didik dan Peserta Didik dengan Guru BK di MTsN 2 Labuhanbatu

Keterampilan berkomunikasi sangat menunjang dalam proses belajar, bahkan keterlibatan setiap manusia dalam berinteraksi dan bersosialisasi dapat berjalan lancar dengan keterampilan berkomunikasi seseorang. Peserta didik-siswi madrasah tsanawiyah adalah peserta didik yang memasuki masa peralihan dari masa anak – anak menuju masa remaja awal, dimana masa remaja awal yaitu masa dimana pencarian jati diri dan masa pubertas.

Peserta didik MTsN 2 Labuhanbatu pada umumnya sama dengan peserta didik yang lainnya, peserta didik yang sedang berada pada masa pubertas, masa pergejolakan, masa dimana senang menyontoh sekitar tanpa memahami baik buruknya.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 15 April 2019 dengan Ibu Dra. Hj. Nurmawati, MA selaku Kepala MTsN 2 Labuhanbatu tentang keterampilan komunikasi peserta didik di MTsN 2 Labuhanbatu, berikut penjelasannya :

peserta didik – peserta didik kami termasuk peserta didik-peserta didik yang biasa saja tidak terlalu terampil komunikasinya, kalau pun ada paling 1-10 lah yang bagus komunikasinya, malah ada yang sulit kali berkomunikasi, pendiam, kurang aktif dalam kegiatan apapun, dan jadi cenderung pemalas. Tapi ada juga yang komunikasinya bagus, biasanya peserta didik yang bagus komunikasinya kami ikut perlombakan, seperti lomba pidato dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan dari ibu Kepala Madrasah tersebut bahwapeserta didik – peserta didik MTsN 2 Labuhanbatu termasuk peserta didik-peserta didik yang memiliki komunikasi yang biasa saja, ada sebagian yang terampil dalam berkomunikasi ada juga yang sulit berkomunikasi, yang sulit berkomunikasi inilah yang memiliki banyak faktor mengapa hal demikian terjadi.

Pada umumnya peserta didik-peserta didik memang tidak banyak yang memiliki keterampilan dalam berkomunikasi, peserta didik-peserta didik MTsN 2 Labuhanbatu cenderung memiliki komunikasi yang biasa, tetapi yang menjadi topik penelitian peneliti adalah sulitnya peserta didik dalam berkomunikasi, ada beberapa peserta didik dalam hal ini 9 anak dari kelas VIII yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, baik dengan teman sebaya maupun kepada guru, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Hal ini juga di ungkapkan oleh Guru Bimbingan Konseling MTsN 2 Labuhanbatu yakni Ibu Dra. Rosliani Nasution yang diwawancarai pada hari Kamis, 11 April 2019 terkait komunikasi peserta didik di MTsN 2 Labuhanbatu :

kalau mengenai komunikasi itu peserta didik sulit untuk menyampaikan apabila dia bermasalah, memang komunikasinya baik hanya saja untuk menyampaikan masalahnya kepada guru BK itu terasa menyulitkan bagi mereka, mungkin dipengaruhi karena peserta didik malu, segan terhadap guru Bk, dan kurang percaya diri untuk menyampaikan masalahnya, dan jaranglah peserta didik datang menghadap guru BK untuk menyampaikan keluhannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK MTsN 2 Labuhanbatu bahwasanya peserta didik-siswi MTsN 2 Labuhanbatu kurang aktif dalam menyadari fungsi guru BK pada madrasah. Hal itu dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan bahwa jarang peserta didik menghadap kepada guru BK walau hanya untuk sekedar *sharing* ataupun curhat semata. Seharusnya adanya guru BK itu harus dimanfaatkan keberadaannya, baik dalam hal sekedar curhat ataupun meminta motivasi. Seperti diketahui peserta didik MTs adalah masa dimana mereka butuh di dengarkan dan di nasehati.

Secara psikologis, peserta didik-siswi Tsanawiyah atau peserta didik siswi yang masa peralihan dari Sekolah dasar ke Sekolah Menengah Pertama yakni itulah masa remajanya mereka masa dimana ketidak stabilan emosi, ketidak pastian dalam menentukan arah, dan kebelum mampuan dalam menentukan baik buruk apa yang dihadapi mereka, perlunya bimbingan dan arahan dari guru BK nya itulah yang dapat menjadi pegangan mereka dan tidak terlepas juga kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua.

Hal ini juga telah di sampaikan oleh Bapak Ruslansyah, S.Pd selaku WKM Kesiswaan pada MTsN 2 Labuhanbatu pada hari Kamis, tanggal 11 April 2019 terkait komunikasi peserta didik yakni :

komunikasi peserta didik terhadap guru itu tergantung anaknya, biasanya anak yang berkomunikasi terhadap guru (baik diluar

ruangan) itu adalah anak yang pintar, anak yang memiliki kemauan tinggi itulah yang terampil berkomunikasi terhadap guru, mampu dia membawa dirinya berkomunikasi baik terhadap guru, santun dan hormat, tetapi tidak semua peserta didik MTsN 2 Labuhanbatu ini seperti itu, ada beberapa anak yang berkomunikasi itu biasa-biasa saja, ada yang kurang baik yah anak remaja pasti ada bandel-bandelnya wajarlah, karena setiap anak kan pasti berbeda-beda, ada pula anak yang pendiam yang sulit sekali berkomunikasi, ada. Itulah keberagaman peserta didik-peserta didik yang harus dihadapi guru. Bahkan terkadang peserta didik-peserta didik yang bandel itu ketika kita diluar malah mereka yang menegur kita, karena sudah terlalu sering kita menegurnya jadi dia merasa sudah dikenal jadi ketika diluar terkesan ramah untuk menegur gurunya, iya itulah ada sisi positif juga dari itu.

Berdasarkan penyampaian dari Bapak WKM Kesiswaan bahwasanya peserta didik MTsN 2 Labuhanbatu ini jika yang memiliki kemauan, yang ingin mendapat informasi yang lebih itulah anak yang terampil dalam berkomunikasi, mampu membawakan dirinya pada situasi dia bersama guru, dia bersama teman dan ketika dia bersama keluarganya. Dan juga bagi peserta didik yang kurang berperilaku baik, guru yang sering mendatangi dan menegurnya bahkan mereka juga mampu berkomunikasi dengan baik kepada gurunya tetapi diluar pelajaran berlangsung. Yang menjadi kesulitan ialah peserta didik yang pendiam yang sulit berkomunikasi.

Kemampuan peserta didik berkomunikasi dapat berbeda ketika dia berada di dalam ruangan kelas dan ketika dia berada di luar ruangan kelas, hal itu dapat dilihat dari hasil wawancara kepada guru BK MTsN 2 Labuhanbatu terkait komunikasi peserta didik ketika berada di dalam ruangan kelas terlibat dalam proses belajar mengajar, yang di wawancarai pada hari Jum'at tanggal 12 April 2019, bahwasanya :

ketika saya masuk kedalam kelas, peserta didik-peserta didik menyampaikan isi pendapatnya mengalami kesulitan, tetapi hal itu harus kita pancing terlebih dahulu kita dorong dengan motivasi sehingga mereka mau mengeluarkan pendapatnya walau pun salah, tetapi mental nya sudah berani untuk mengeluarkan

pendapat, tetapi itu pun dapat terhitung, bisa jadi dalam 1 kelas hanya 3 atau 5 orang yang berani mengeluarkan argument atau pendapatnya, sisa nya hanya diam mendengarkan saja, karena untuk berani mengeluarkan isi fikiran, pendapatnya, itu memerlukan keterampilan komunikasi yang baik”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki keterampilan yang baguslah yang mampu berkomunikasi aktif dengan guru, baik di dalam ruangan pada saat proses belajar maupun di luar ruangan, bagi peserta didik yang pendiam yang memiliki kesulitan dalam berkomunikasi hanya menjadi pendengar ketika diskusi di kelas berlangsung, hal itu semakin membuat mereka yang kurang aktif berkomunikasi semakin malas untuk mengembangkan kemampuan diri.

Sesuai dengan pernyataan guru BK MTsN 2 Labuhanbatu bahwa Bapak WKM Kesiswaan pada hari Jum'at tanggal 12 April 2019 menyatakan bahwasanya :

Jadi, di MTsN 2 Labuhanbatu ini bukan hanya ilmu saja yang diberikan kepada peserta didik tetapi mental juga harus di didik, di bina mentalnya, karena anak ini berilmu pun dia kalau tidak punya mental itu tidak akan jalan, tetapi kalau dia punya mental untuk tampil walau ilmu nya sedikit itu akan berjalan seperti air mengalir, dia akan cari sendiri itu ilmu agar bisa tampil. Oleh karena itu ketika di kelas saya suka menyuruh mereka untuk persentase, disuruh biasa berkomunikasi di depan, di suruh guru untuk bertanya, di suruh peserta didik tersebut memperkenalkan diri, hal itu harus di biasakan, semua itu butuh proses, nanti lama kelamaan akan terbiasa berkomunikasi dengan baik.

Berdasarkan hasil pemaparan dari Bapak WKM Kesiswaan tersebut bahwa pada MTsN 2 Labuhanbatu peserta didik tidak hanya diberi ilmu pengetahuan tetapi mental dan keberanian juga di asah dan di bina. Karena merupakan hal yang kurang maksimal apabila peserta didik memiliki ilmu yang memadai tetapi sulit untuk mengungkapkan pendapatnya karena takut dan komunikasinya tidak terasah. Oleh karena itu sistem belajar di MTsN 2

Labuhanbatu ini menerapkan peserta didik belajar untuk persentase, atau hal yang terkecil belajar untuk berbicara di depan kelas walau pengenalan diri, karena di mulai dari hal kecil untuk membiasakan lebih terbuka dengan orang banyak. Karena memiliki komunikasi yang baik, mental yang bagus akan menghantarkan kita ketempat yang baik pula.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap perilaku atau sikap peserta didik yang sulit berkomunikasi pada tanggal 15 April 2019, yakni ;

1. Peserta didik jarang keluar dari kelas walau tidak ada guru
2. Peserta didik cenderung berteman dengan teman sebangku atau mengobrol dengan teman yang kursinya lebih dekat dengannya
3. Peserta didik tidak berani ketika guru meminta pendapat akan suatu hal
4. Peserta didik cenderung berada dibelakang ketika di adakannya Upacara ataupun Apel Pagi
5. Peserta didik lebih menyukai kesendiriannya

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru BK MTsN 2 Labuhanbatu ibu Dra. Rosliani Nasution pada tanggal 16 April 2019 terkait sulitnya peserta didik berkomunikasi :

ada beberapa peserta didik kami yang sulit berkomunikasi, seperti si X pada kelas VIII-H, saya pernah bertanya tentang latar keluarganya yang ternyata dia lahir dari seorang Single Parent atau janda, ibunya lah yang banting tulang dalam menafkahi hidupnya dan adiknya, dia anak pertama dari 2 bersaudara. Ibunya bekerja dari pagi hingga sore sebagai buruh, hal demikian membuat si anak jarang bertemu dengan ibunya, mereka hanya bertemu ketika malam dan pagi hari, terkadang siang dialah yang membantu memasak dirumah untuk adiknya, hal itulah yang membuatnya menjadi anak yang pendiam bahkan sulit berkomunikasi dengan baik dikarenakan dia tidak memiliki sosok ayah yang menjadi panutannya, tidak memiliki ibu barang mendengarkan keluh kesahnya ketika di sekolah, dan itu telah terjadi bertahun tahun sehingga menjadikan pribadi seorang anak

yang pendiam. Itulah salah satu contoh factor sulitnya anak berkomunikasi dengan baik yaitu karena factor keluarga

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru BK bahwasanya anak yang memiliki kesulitan dalam berkomunikasi pasti memiliki factor tertentu, seperti halnya si X yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi disebabkan oleh ketiadaan orang tua di sisinya, ketiadaan teman dalam mendengarkan. Anak tidak akan jauh berbeda dengan cara didik orang tua, contohnya si X yang tidak memiliki sosok Ayah dalam hidupnya, ia tidak bisa melihat sosok kuat pencari nafkah untuknya, bahkan ibu yang seharusnya menjadi pendamping masa pertumbuhannya pun tidak ada disampingnya karena sibuk mencari nafkah untuk anak-anaknya. Maka, ketika anak berada di sekolah dia hanya mencari ketenangannya sendiri dan jarang bergaul dengan teman-temannya. Dikarenakan ia tidak mampu bergaul dan tidak tau bagaimana bergaul yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa komunikasi peserta didik Madrasah khususnya peserta didik di MTsN 2 Labuhanbatu memiliki tingkat komunikasi standart atau biasa – biasa saja, dapat dikatakan bahwa 1 dari 10 peserta didik yang memiliki tingkat komunikasi yang baik, atau memiliki keterampilan komunikasi yang baik hanya segelintir peserta didik, selebihnya biasa-biasa saja bahkan ada beberapa peserta didik yang memiliki tingkat komunikasi yang sulit, hal ini yang menjadi fokus masalah atau fokus utama yang diangkat peneliti menjadi fokus penelitian. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab sulitnya peserta didik berkomunikasi. Tidak semua peserta didik memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Pada MTsN 2 Labuhanbatu peserta didik yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik tidak jauh dari tingkat akademik yang juga mendukung, peserta didik yang rajin bertanya, peserta didik yang komunikatif itulah yang memiliki keterampilan

komunikasi. Peserta didik yang memiliki keterampilan komunikasi yang buruk bahkan berperilaku yang buruk hanya mampu berkomunikasi di luar jam pelajaran terhadap guru, hanya sekedar suka bercanda dengan guru, menegur guru untuk berbicara, tetapi dalam ruangan kelas mereka hanya rebut dan mengganggu kegiatan belajar mengajar. Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi adalah peserta didik yang tidak bandel juga tidak pintar, mereka hanya sibuk dengan dunianya sendiri yang menyukai kesendirian. Bahkan tidak sering guru kewalahan dengan peserta didik yang kurang aktif dalam berkomunikasi, karena ketika di ajak untuk mengeluarkan pendapat, tetapi mereka hanya bisa diam dan takut untuk mengeluarkan pendapatnya.

2. Penerapan Bimbingan Kelompok di MTsN 2 Labuhanbatu

Penerapan Bimbingan Kelompok di MTsN 2 Labuhanbatu sama halnya dengan bimbingan kelompok pada umumnya. Memiliki tahapan dalam proses bimbingan kelompok. Terdiri dari Pimpinan Kelompok (PK) dan anggota kelompok. Hanya saja bimbingan kelompok yang ada di MTsN 2 Labuhanbatu jarang dilaksanakan guru Bimbingan Konseling dikarenakan berbagai alasan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ibu Kepala Madrasah Dra. Hj. Nurmawati, MA pada tanggal 16 April 2019 terkait program guru BK tentang bimbingan kelompok :

bimbingan kelompok yang ada di MTs Negeri 2 Labuhanbatu ini memang jarang digunakan karena salah satu faktornya guru BK nya hanya 1, sementara peserta didik disini 814peserta didik, terkadang guru BK melaksanakan bimbingan kelompok hanya saja tidak efisien karena bimbingan kelompok juga bersifat insidental

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan Ibu Kepala Madrasah bahwasanya bimbingan kelompok di MTsN 2 Labuhanbatu belum dilaksanakan secara efisien dikarenakan guru BK yang hanya satu dengan peserta didik yang banyak.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru BK MTsN 2 Labuhanbatu ibu Dra. Rosliani Nasution pada tanggal 16 April 2019 terkait penerapan bimbingan kelompok di MTsN 2 Labuhanbatu :

kalau untuk bimbingan kelompok pertama kali yang harus kita lakukan ketahui dulu masalah peserta didik, dan masalahnya itu harus masalah yang banyak di alami oleh peserta didik karena kalau berbeda masalah kita menggunakan layanan yang lain, contohnya masalah yang saat ini sedang terjadi banyak peserta didik-peserta didik yang tidak memakai symbol, nah peserta didik - peserta didik yang tidak memakai symbol itu bisa kita kumpulkan kita buat bimbingan kelompok pentingnya memakai symbol, karena symbol itu identitas suatu madrasah, jika peserta didiknya tidak memakai symbol dari mana kita tahu dia berasal dari sekolah atau madrasah mana, sebelum dilaksanakannya bimbingan kelompok kita buat terlebih dahulu perencanaan penyampaian bimbingan kelompok, kita atur juga waktu yang tepat, karena kan tidak 1 kelas, kita ambil dari berbagai kelas, kita samakan jadwal mereka, dan sebelum dilakukannya bimbingan kelompok kita harus membawa Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL), di dalam RPL tersebut sudah lengkap apa yang harus kita lakukan dalam proses bimbingan kelompok, baik dari segi waktu, materi, tempat dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru BK mengenai pelaksanaan atau penerapan bimbingan kelompok di MTsN 2 Labuhanbatu berdasarkan kepada Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL), karena di dalam RPL tersebut sudah lengkap kegiatan apa yang akan dilakukan, dan juga guru BK menentukan terlebih dahulu topik apa yang akan di bahas pada bimbingan kelompok. Dalam hal ini guru Bk lebih cenderung menggunakan topik tugas dalam kegiatan bimbingan kelompok, karena topik yang akan di bahas telah ditentukan oleh guru BK melihat dari situasi permasalahan peserta didik-peserta didik. Dan pelaksanaan bimbingan kelompok guru BK mengambil anggota kelompok dari berbagai kelas.

Berdasarkan wawancara kepada WKM Kesiswaan MTsN 2 Labuhanbatu Bapak Ruslansyah, S.Pd pada tanggal 12 April 2019 terkait pelaksanaan bimbingan kelompok :

bimbingan kelompok yang dilaksanakan guru BK memang pernah dilakukan hanya saja dirasa belum maksimal, dan belum tentu berhasil setelah dilakukan bimbingan kelompok, karena bimbingan kelompok juga harus beberapa kali dilaksanakan

Berdasarkan wawancara yang disampaikan oleh WKM Kesiswaan MTs N 2 Labuhanbatu terkait bimbingan kelompok yang ada di Madrasah bahwasanya belum maksimal karena belum tentu berhasil dampak dari bimbingan kelompok tersebut, oleh karenanya bimbingan kelompok juga dibutuhkan beberapa kali

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, kegiatan belajar, karir/jabatan, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok. Layanan bimbingan kelompok berfungsi untuk pemahaman dan pengembangan.

Layanan bimbingan kelompok yang diberikan kepada peserta didik MTsN2 Labuhanbatu yang memungkinkan peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai peserta didik, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Materi dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang sudah diberikan kepada peserta didik, sebagai berikut :

- a) Pengenalan sikap dan kebiasaan, bakat dan minat dan cita-cita serta penyalurannya.
- b) Pengenalan kelemahan diri dan penanggulangnya, kekuatan diri dan pengembangannya.
- c) Pengembangan kemampuan berkomunikasi, menerima/menyampaikan pendapat, bertingkah laku dan hubungan sosial, baik di rumah, madrasah maupun masyarakat, teman sebaya di madrasah dan di luar madrasah dan kondisi peraturan madrasah.
- d) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik di madrasah dan di rumah sesuai dengan kemampuan pribadi peserta didik.
- e) Pengembangan teknik-teknik penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian sesuai dengan kondisi fisik, sosial dan budaya.

Secara keseluruhan dapat dipahami bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik di MTsN 2 Labuhanbatu merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual, kelompok dan klasikal sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik di MTsN 2 Labuhanbatu yaitu tujuan pendidikan sebagaimana yang ditetapkan dalam tujuan pendidikan nasional, yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Adapun upaya bimbingan dan konseling memungkinkan peserta

didik mengenal dan memahami diri sendiri serta mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis, serta mampu mengambil keputusan, mengarahkan, dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang diinginkan.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi terhadap dokumen pelaksanaan bimbingan dan konseling di MTsN 2 Labuhanbatu ditemukan sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan kegiatan layanan yaitu :

1. Ruang BK

Ruangan khusus bimbingan dan konseling di MTsN 2 Labuhanbatu adalah ruangan yang secara khusus tempat pelaksanaan kinerja konselor terutama dalam kegiatan administrasi maupun pelaksanaan atau penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik. Ruang bimbingan dan konseling dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung seperti meja, kursi, dan lain sebagainya untuk mendukung kelancaran pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.

2. Meja dan Kursi

Meja dan kursi adalah sarana pendukung yang ada di dalam ruangan bimbingan dan konseling. Di dalam ruangan BK tersebut terdapat 1 meja dan 2 kursi untuk guru BK dan peserta didik jika sedang berhadapan dengan guru BK, kemudian ada sepasang 2 buah kursi dan 1 meja untuk tamu / orang tua peserta didik jika berjumpa dengan guru BK. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di MTsN 2 Labuhanbatu didukung oleh ruangan yang menyediakan sarana kursi sebagai tempat duduk peserta didik ketika mengikuti pelaksanaan layanan.

3. Meja Arsip

Meja Arsip adalah salah satu sarana pendukung dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada guru BK di MTsN 2 Labuhanbatu. Meja arsip diperuntukkan

untuk penyimpanan arsip atau dokumen penting tentang peserta didik dan dokumen program pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik. Secara khusus meja arsip menjadi tempat penting bagi penyimpanan dokumen yang sewaktu-waktu dapat menjadi bukti bagi seluruh penyelenggaraan kegiatan dan pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik di MTsN 2 Labuhanbatu.

4. Daftar Hadir / Absensi

Daftar hadir atau absensi adalah hal yang wajib dimiliki oleh guru BK, karena kehadiran peserta didik juga perlu dipantau oleh guru BK, bukan hanya wali kelas tetapi guru BK juga berhak mengetahui tingkatan kehadiran peserta didik, bila mengalami absen yang banyak itu akan menjadi catatan penting bagi guru BK.

5. Buku Catatan Peserta didik

Buku catatan adalah buku yang berisikan tentang data peserta didik MTsN 2 Labuhanbatu. Buku data peserta didik ini diperuntukkan terutama bagi peserta didik MTsN 2 Labuhanbatu yang mengalami masalah berkaitan dengan beberapa pelanggaran yang mereka lakukan dimadrasah.

Beberapa bentuk catatan dalam buku absensi yaitu :

- a) Peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan belajar pada waktu jam pelajaran.
- b) Peserta didik yang mengalami permasalahan pada mata pelajaran tertentu
- c) Peserta didik yang melanggar disiplin madrasah

6. Buku Catatan Informasi Peserta didik

Buku catatan informasi peserta didik termasuk sebagai buku proses masalah yang ada dalam ruangan bimbingan konseling. Buku catatan informasi peserta didik juga dikenal sebagai buku proses masalah

yang ada dalam ruangan bimbingan konseling. Bentuk buku dibagi dan disesuaikan dengan beberapa jumlah kelas di madrasah. Buku catatan informasi atau disebut juga buku proses masalah bertujuan untuk membantu dan memudahkan petugas bimbingan konseling dalam melakukan pendataan peserta didik yang pernah mengalami permasalahan dan upaya pengentasannya.

7. Buku Hasil Proses Peserta didik

Buku hasil proses masalah ini adalah buku lanjutan dari proses masalah, hanya saja buku ini memuat rangkuman keseluruhan data permasalahan yang ada berkaitan dengan masalah yang ada pada peserta didik di MTsN 2 Labuhanbatu. Buku hasil proses peserta didik memuat rangkuman keseluruhan data permasalahan yang ada berkaitan dengan masalah yang ada pada peserta didik selama kegiatan pembelajaran di madrasah. Didalam buku ini ditegaskan waktu proses penyelesaiannya atau hasil setelah dilakukan bimbingan dan konseling. Dalam buku ini lebih jelas dikemukakan tentang waktu proses penyelesaiannya dan hasil setelah dilakukan bimbingan konseling.

3. Penerapan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Peserta didik di MTsN 2 Labuhanbatu

Dalam penerapan bimbingan konseling, khususnya layanan bimbingan kelompok perlu perencanaan yang matang. Setelah perencanaan maka lanjut ke penerapan bimbingan kelompok tersebut kepada peserta didik yang menjadi sasaran layanan. Pelaksanaan bimbingan kelompok di MTsN 2 Labuhanbatu pada umumnya sama dengan pelaksanaan bimbingan kelompok pada tingkat SMP/Sederajat yang memiliki 4 tahapan, yakni : tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap penutup.

Pada pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik diharapkan memberikan dampak positif kepada peserta didik dalam mendukung segala aktivitasnya terutama

dalam belajar dan bersosialisasi. Peran guru BK sangat berpengaruh pada berjalannya bimbingan kelompok dengan baik dan sesuai dengan prosedurnya, berjalan lancarnya proses yang telah dilakukan guru BK dapat dilihat perubahan yang dimiliki setiap peserta didik.

Berdasarkan wawancara kepada Ibu Kepala Madrasah Dra. Hj. Nurmawati, MA pada tanggal 12 April 2019 terkait penerapan bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik :

bimbingan kelompok salah satu layanan yang ada di bimbingan konseling salah satu tujuannya untuk meningkatkan komunikasi, maka guru BK dalam melaksanakannya harus sesuai dengan prosedur agar tujuannya tercapai, karena meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik banyak manfaat yang bisa diperoleh peserta didik, jadi harapan saya guru BK mampu menerapkannya dan dapat membantu peserta didik yang bermasalah

Berdasarkan isi dari wawancara ibu Kepala Madrasah bahwasanya agar tercapainya tujuan bimbingan kelompok tersebut maka guru BK harus melakukan bimbingan kelompok sesuai dengan prosedur yang ada.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak WKM Kesiswaan Bapak Ruslansyah, S.Pd terkait penerapan bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik, pada tanggal 12 April 2019 :

bimbingan kelompok mampu meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik tetapi bimbingan kelompoknya harus dilakukan beberapa kali lalu muncullah dampaknya, dan itu harus terus di pantau oleh guru BK agar maksimal perubahan peserta didik tersebut, karena kalau dibiarkan saja tanpa di observasi atau di pantau maka bimbingan kelompok itu akan gagal

Berdasarkan hasil wawancara WKM Kesiswaan bahwasanya bimbingan kelompok akan berhasil jika guru BK memantau dan observasi peserta didik, dan dilakukan beberapa kali bimbingan kelompok tersebut.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada Ibu Dra. Rosliani Nasution selaku guru bimbingan konseling di MTsN 2 Labuhanbatu

pada tanggal 12 April 2019 mengenai apa yang harus di persiapkan seorang guru BK sebelum melakukan layanan bimbingan kelompok :

Sebelum melakukan bimbingan kelompok biasanya saya sudah mencatat nama peserta didik yang akan saya ajak melakukan bimbingan kelompok, sebelumnya saya juga mempersiapkan RPL atau Rencana Pelaksanaan Layanan, di dalam RPL itu lengkap apa yang harus saya lakukan dari awal hingga akhir, ada waktunya, tempat dan lain sebagainya. Materi yang akan saya bawa untuk bimbingan kelompok juga sudah termasuk ke dalam RPL tersebut.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh narasumber tersebut bahwasanya sebelum melakukan layanan bimbingan konseling maka guru BK tersebut menyiapkan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL), begitu demikian sebelum melakukan bimbingan kelompok, maka guru BK tersebut menyiapkan RPL, dimana RPL tersebut sudah terisi dari awal melaksanakan layanan hingga berakhirnya layanan tersebut, di dalam RPL tersebut juga terdapat materi apa yang akan disampaikan pada bimbingan kelompok, dan itu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada Ibu Dra. Rosliani Nasution pada tanggal 12 April 2019 tentang pelaksanaan bimbingan kelompok pada peserta didik MTsN 2 Labuhanbatu ;

biasanya saya melaksanakan bimbingan kelompok itu setelah saya melakukan layanan klasikal seperti layanan informasi, setelah dari layanan informasi saya tau peserta didik mana yang butuh untuk dilakukannya layanan bimbingan kelompok, seperti halnya kemarin saya melakukan bimbingan kelompok saya mengajak peserta didik – peserta didik yang cenderung pendiam dengan mengangkat tema tentang percaya diri, saya meminta masing – masing dari mereka untuk saling mengungkapkan apa yang ada di pikiran mereka tentang percaya diri, dari hal itu lah yang mulai menggali perasaan mereka dan menuntut mereka untuk berbicara

Berdasarkan penjelasan dari ibu Dra Rosliani Nasution selaku guru BK MTsN 2 Labuhanbatu bahwasanya sebelum melakukan bimbingan kelompok terlebih dahulu telah melakukan layanan klasikal, seperti layanan informasi, setelahnya dilakukanlah layanan bimbingan kelompok hal itu terbukti dengan adanya layanan klasikal maka guru BK memiliki informasi lebih lanjut terhadap peserta didik yang membutuhkan layanan bimbingan kelompok untuk masalah yang lain.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 12 April 2019 terhadap pelaksanaan dan dokumen berupa RPL bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru BK terdapat indikator dilaksanakannya bimbingan kelompok tersebut yakni :

Melalui materi layanan yang diberikan peserta didik diharapkan mampu:

1. Mengkaji makna percaya diri
2. Mendeskripsikan tujuan percaya diri
3. Mendeskripsikan manfaat percaya diri
4. Mengidentifikasi akibat dari percaya diri

Melalui materi layanan tentang percaya diri Peserta didik mampu memahami tentang makna, tujuan, manfaat, akibat dari percaya diri dengan cara mengembangkan pe-ngetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan untuk memantapkan cara – cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial sehingga mengalami perubahan yang lebih baik.

Berdasarkan dokumen yang peneliti dapat bahwa dalam melakukan bimbingan kelompok terdapat BMB3 (Berfikir, Merasa, Bersikap, Bertindak dan Bertanggung Jawab) yang diharapkan dari peserta didik, yakni ;

- Berfikir : Peserta didik dapat memahami makna pergaulan bebas
 Merasa : Peserta didik senang mengetahui manfaat pergaulan bebas
 Bersikap : Peserta didik memanfaatkan waktu luang dengan sebaik-baiknya

Bertindak : Dapat bergaul dengan hal yang positif

Bertanggung Jawab : Peserta didik mampu bertanggung jawab untuk melakukan apa yang dia kehendaki

Dengan adanya BMB3 peserta didik diharapkan akan mendapatkan *output* dari dilaksanakannya layanan tersebut, melalui hal ini peserta didik akan belajar untuk mampu mengeluarkan apa yang ada di dalam isi pikirannya dituangkan dalam bentuk kelompok, sehingga kesadaran akan keberanian itu akan muncul dengan sendirinya sehingga membuat peserta didik akan terbiasa untuk menyampaikan pendapat.

Setelah peneliti memperoleh RPL atau bahan yang digunakan guru BK untuk melakukan bimbingan kelompok, selanjutnya berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 12 April 2019 terhadap dokumen guru BK hal ini berupa Laporan dari pelaksanaan bimbingan kelompok terdapat di dalamnya pelaksanaan yang dilakukan guru BK dari tahap – per tahap ;

1. Tahap Pembentukan

- a. Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih atas kehadiran dan kesediaan anggota kelompok melaksanakan kegiatan.
- b. Berdoa secara bersama sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing anggota.
- c. Menjelaskan pengertian bimbingan kelompok
- d. Menjelaskan tujuan bimbingan kelompok
- e. Menjelaskan fungsi bimbingan kelompok
- f. Menjelaskan asas bimbingan kelompok yaitu asas kesukarelaan, keterbukaan, kegiatan, kenormatifan dan kerahasiaan.
- g. Menjelaskan cara pelaksanaan bimbingan kelompok.
- h. Melaksanakan perkenalan dilanjutkan dengan merangkai nama.

2. Tahap Peralihan

- a. Menjelaskan kembali dengan ringkas cara pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok.

- b. Bermain dengan mengibaratkan diri kita seperti benda yang bermanfaat, dan membuat harapan untuk kelompok sesuai benda yang kita pilih
 - c. Mengenali suasana hati dan pikiran masing-masing anggota kelompok untuk mengetahui kesiapan mereka memasuki tahap ke tiga
 - d. Menekankan asas-asas yang dipedomani dan diperhatikan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok
3. Tahap Kegiatan
- a. Karena topik tugas, dan topik nya telah diberikan dari guru bimbingan konseling langsung, maka seluruh anggota kelompok langsung membahas mengenai terlambat
 - b. Seluruh anggota kelompok aktif membahas topik masalah yang dipilih guru melalui berbagai cara seperti menjelaskan, memberi contoh, mengemukakan pengalaman pribadi, bertanya dan sebagainya.
4. Tahap Pengakhiran
- a. Mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
 - b. Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok mengemukakan komitmen.
 - c. Komitmen kelompok meminta anggota kelompok pesan dan kesan hasil kegiatan.
 - d. Doa penutup
 - e. Bersalaman sambil bernyanyi

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru BK MTsN 2 labuhanbatu Ibu Dra. Rosliani Nasution pada tanggal 18 Juli 2019 terhadap perubahan perilaku, perubahan motivasi belajar peserta didik setelah dilakukannya bimbingan kelompok ;

dalam hal ini bimbingan kelompok yang telah dilakukan memiliki dampak yang baik terhadap peserta didik-peserta didik, tujuan dari bimbingan kelompok ini dapat mempengaruhi beberapa aspek

yaitu ketika peserta didik sudah mengalami perubahan terhadap komunikasinya berarti motivasi dia untuk belajar untuk berani mengeluarkan pendapat di depan guru dan teman-teman semakin meningkat, selain itu tingkat sosialisasinya terhadap teman-temannya akan semakin baik, oleh karena itu peran bimbingan kelompok sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik kedepannya

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh guru BK tersebut bahwasanya peran bimbingan kelompok terhadap komunikasi peserta didik sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar dan sosial peserta didik, hal ini dapat dibuktikan dengan aktifnya peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar juga dengan semakin baiknya sosialisasi peserta didik terhadap teman-temannya. Dalam hal ini guru BK sangat menekankan keberanian peserta didik dalam mengungkapkan isi pikiran, perasaan dan pengalaman peserta pada bimbingan kelompok tersebut, menuntut peserta didik untuk aktif dalam kegiatan bimbingan kelompok, dengan begitu efek dari bimbingan kelompok itu semakin berkembang dan mengalami kemajuan yang baik.

Untuk mengetahui peran bimbingan kelompok terhadap meningkatnya komunikasi peserta didik dapat dikemukakan hasil wawancara pada tanggal 19 Juli 2019 dengan salah seorang peserta didik yang menjadi anggota kelompok pada bimbingan kelompok :

- a. Wawancara dengan peserta didik AS kelas VIII MTsN 2 Labuhanbatu mengenai peran bimbingan kelompok untuk meningkatkan komunikasi peserta didik

Hasil wawancara dengan AS mengenai peran bimbingan kelompok untuk meningkatkan komunikasi peserta didik :

awalnya saya ikut bimbingan kelompok saya bingung untuk apa, awalnya saya diam-diam saja, dan ternyata disitu saya dipaksa untuk berbicara, yang saya awalnya takut, grogi kalau berbicara, tapi pada akhirnya saya beranikan untuk berbicara, apa yang saya fikirkan saya sampaikan, dan sejak saat itu saya mulai menyenangi bimbingan kelompok ini, karna saya belajar untuk berbicara di

depan guru dan teman-teman tanpa takut salah, karena setiap manusia pasti memiliki salah, bimbingan kelompok ini sangat mempengaruhi saya

Berdasarkan pendapat peserta didik tersebut bahwasanya bimbingan kelompok dapat mempengaruhi keberaniannya dalam berkomunikasi, peran guru BK dalam bimbingan kelompok sangat membantu peserta didik untuk memotivasi dalam meningkatkan komunikasi yang baik dan terampil. Dari masalah yang disampaikan peserta didik dapat dipahami bahwa peserta didik tersebut takut berbicara dikarenakan takut salah apa yang difikirkannya, grogi dan lain sebagainya. Tetapi dengan adanya bimbingan kelompok yang menuntut peserta didik untuk saling berkomunikasi saling mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka maka terlatihlah untuk berkomunikasi yang baik.

- b. Wawancara dengan peserta didik LR kelas VIII MTsN 2 Labuhanbatu mengenai dampak bimbingan kelompok untuk meningkatkan komunikasi peserta didik

Hasil wawancara dengan LR mengenai dampak bimbingan kelompok untuk meningkatkan komunikasi peserta didik :

dampak yang saya dapatkan setelah saya ikut bimbingan kelompok lumayan buk, jadi saya sekarang sudah mulai memberanikan diri ketika guru bertanya, apa yang saya tau saya sampaikan saja, itu membuat saya semakin percaya diri buk, karena kalau takut terus sampai kapan saya beraninya, jadi semenjak saya ikut bimbingan kelompok saya sudah mengalami perubahan buk, yang dulunya saya pemalu buk dan tidak pernah berbicara ketika guru meminta mengeluarkan pendapat, sekarang saya sudah mampu, saya suka ikut bimbingan kelompok, menarik buk kegiatannya saya mau lagi kalau ada buk

Berdasarkan pendapat yang disampaikan peserta didik tersebut dampak dari bimbingan kelompok sangat mempengaruhi keterampilannya dalam berkomunikasi, hal itu mampu membuatnya yang pemalu menjadi

berani untuk berbicara ketika di minta guru untuk mengungkapkan pendapatnya dalam belajar, bimbingan kelompok juga dapat membuatnya tertarik sehingga menantikan untuk bimbingan kelompok selanjutnya.

Penjelasan yang disampaikan peserta didik tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa dampak dari bimbingan kelompok sangat mempengaruhi perilakunya dan dapat meningkatkan keterampilannya dalam berkomunikasi.

- c. Wawancara dengan peserta didik RP kelas VIII MTsN 2 Labuhanbatu mengenai pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan komunikasi peserta didik

Hasil wawancara dengan RP mengenai pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan komunikasi peserta didik :

pelaksanaan bimbingan kelompok itu banyak tahapannya buk, pembukaan pertama, lalu ada peralihan, di peralihan itu biasanya ada games nya, setelah itu baru masuk kegiatan inti yang isinya membahas suatu topik yang disitu kita disuruh untuk semuanya menyampaikan pendapatnya setelah itu kita lakukan penutupan. Intinya pelaksanaan bimbingan kelompok itu sangat mempengaruhi peran pada kehidupan pribadi saya terutama dalam aktivitas berkomunikasi baik dalam keluarga maupun dilingkungan masyarakat. Bimbingan kelompok yang kami lakukan sangat membantu saya dalam pengendalian diri untuk lebih terbuka dan mudah dalam bergaul

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh peserta didik di atas bahwasanya bimbingan kelompok sangat mempengaruhi cara berkomunikasinya, peserta didik tersebut menjadi lebih terbuka dan lebih mudah bergaul dengan teman-temannya dan masyarakat. Peserta didik tersebut mengatakan dari layanan bimbingan kelompok yang diikutinya dirinya mampu mengenal baik dirinya sendiri maupun teman-temannya, peserta didik juga menyadari dirinya yang selama ini kurang terbuka

kepada orang lain sehingga hal itu dapat membuatnya lebih terbuka dan mampu memahami, menghargai setiap teman-temannya memberikan masukan dan pendapat. Dengan dilaksanakannya bimbingan kelompok ini peserta didik merasa bahwa dirinya telah di akui teman-temannya.

- d. Wawancara dengan peserta didik MNU kelas VIII MTsN 2 Labuhanbatu mengenai peran bimbingan kelompok untuk meningkatkan komunikasi peserta didik

Hasil wawancara dengan MNU mengenai peran bimbingan kelompok untuk meningkatkan komunikasi peserta didik :

Saya telah mengikuti pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan bimbingan kelompok dalam hal ini mengangkat tema tentang percaya diri. Melalui kegiatan layanan bimbingan kelompok ini saya diberikan berbagai informasi sekaligus bimbingan untuk mampu memahami keadaan diri saya sendiri, berusaha untuk mengikuti dan melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat membantu meningkatkan keterampilan saya dalam berkomunikasi baik dalam hal belajar maupun dalam bergaul dengan teman-teman. Dengan mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok ini saya merasa adanya perubahan terutama adanya pemahaman cara berkomunikasi yang baik dan santun.

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan peserta didik bahwasanya bimbingan kelompok yang dilakukan sangat berpengaruh terhadap dirinya, dengan tema percaya diri mampu membuatnya merubah dirinya untuk berani berbicara atau mampu berkomunikasi dengan baik dari sebelumnya.

- e. Wawancara dengan peserta didik NAS kelas VIII MTsN 2 Labuhanbatu mengenai dampak bimbingan kelompok untuk meningkatkan komunikasi peserta didik

Hasil wawancara dengan NAS mengenai dampak bimbingan kelompok untuk meningkatkan komunikasi peserta didik :

dampak saya rasakan setelah mengikuti salah satu layanan bimbingan konseling yaitu bimbingan kelompok sangat positif

terhadap keterampilan saya dalam berkomunikasi, dengan meningkatkan kemampuan saya dalam berkomunikasi hal itu dapat mempermudah saya bergaul dengan orang banyak dan mengalami perubahan saat saya belajar, karena tidak canggung lagi ketika guru bertanya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan peserta didik mengenai dampak yang dirasakan setelah mengikuti salah satu layanan bimbingan konseling yaitu bimbingan kelompok bahwasanya peserta didik mengalami perubahan perlahan demi perlahan, hal itu dapat dilihat dari cara peserta didik tersebut berbicara, sudah mampu terampil dalam mengungkapkan pendapat dan lebih santun dalam berbicara terhadap lawan bicaranya.

- f. Wawancara dengan peserta didik SAN kelas VIII MTsN 2 Labuhanbatu mengenai pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan komunikasi peserta didik

Hasil wawancara dengan SAN mengenai pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan komunikasi peserta didik :

Saya mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling khususnya layanan bimbingan kelompok di MTsN 2 Labuhanbatu ini, terutama yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling tentang percaya diri. Pelaksanaan bimbingan dan konseling khususnya layanan bimbingan kelompok yang diberikan guru bimbingan dan konseling memiliki peran pada diri saya terutama dalam pembinaan pribadi saya dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat. Arahan yang diberikan guru bimbingan dan konseling sekolah membantu saya dalam pengendalian emosi diri saya ketika bergaul, beraktivitas bersama teman-teman di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat sekitar.

Berdasarkan pendapat peserta didik mengenai pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilakukan MTsN 2 labuhanbatu bahwasanya adanya manfaat yang dirasakan peserta didik selepas pelaksanaan bimbingan

kelompok baik itu perubahan dari pribadi maupun lingkungan sekitar. Hal itu berdampak positif bagi peserta didik baik dalam hal belajar maupun dalam hal sosialisasinya.

- g. Wawancara dengan peserta didik IH kelas VIII MTsN 2 Labuhanbatu mengenai peran bimbingan kelompok untuk meningkatkan komunikasi peserta didik

Hasil wawancara dengan IH mengenai peran bimbingan kelompok untuk meningkatkan komunikasi peserta didik :

peran guru BK saat dilakukannya bimbingan kelompok itu sebagai pimpinan kelompok yang membawa jalannya kegiatan bimbingan kelompok itu, itu memberikan kami pertanyaan untuk kami jawab sesuai dengan pengalaman dan perasaan kami, perlahan-lahan saya mulai terbiasa mengeluarkan pendapat yang awalnya ketika guru BK bertanya kami banyak diamnya, tetapi dengan adanya games yang membuat kami semakin akrab dengan begitu tidak canggung sama teman-teman, sehingga untuk mengeluarkan isi pendapat sudah bisa disampaikan.

Berdasarkan IH salah satu peserta didik yang menjadi anggota bimbingan kelompok peran guru BK saat bimbingan kelompok berjalan mampu membuatnya untuk berbicara mengeluarkan pendapat, guru BK mampu memotivasi peserta didik agar meningkatkan komunikasi peserta didik dari yang sebelumnya. Hal itu dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan isi pikirannya saat diwawancara, dengan hal itu peserta didik akan terbiasa untuk menyampaikan apa yang ada di hatinya tanpa merasa takut dan salah.

- h. Wawancara dengan peserta didik MAI kelas VIII MTsN 2 Labuhanbatu mengenai dampak bimbingan kelompok untuk meningkatkan komunikasi peserta didik

Hasil wawancara dengan MAI mengenai dampak bimbingan kelompok untuk meningkatkan komunikasi peserta didik :

yang saya rasakan setelah ikut bimbingan kelompok senang buk, karena bimbingan kelompok mengajak saya untuk berbicara buk, jadi saya beranikan untuk berkomunikasi dengan teman yang sebelumnya tidak saya kenal, saya ajak cerita dengan begitu saya tau cara menghargai pendapat teman buk, lalu ada juga games nya buk untuk mengakrabkan sesama teman-teman

Berdasarkan penjelasan dari peserta didik bahwasanya bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan mampu mengubahnya menjadi manusia yang bisa menghargai pendapat orang lain, dengan memahami satu sama lain. Mampu meningkatkan komunikasinya sehingga dalam bersosialisasi peserta didik mudah bergaul dan disenangi teman-temannya.

- i. Wawancara dengan peserta didik YC kelas VIII MTsN 2 Labuhanbatu mengenai pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan komunikasi peserta didik

Hasil wawancara dengan YC mengenai pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan komunikasi peserta didik :

bimbingan kelompok yang dilaksanakan bukan hanya sekali, tetapi kami melakukannya berkali-kali buk, karena dengan pelaksanaan yang berulang dampaknya jauh lebih kuat, saya terutama mengalami perubahan yang baik buk, saya biasanya duduk di belakang tetapi dengan saya mengikuti bimbingan kelompok bersama guru BK dan teman-teman dari kelas lain saya mencoba untuk berubah memberanikan diri untuk berbicara di depan guru, sekarang saya sudah suka duduk di depan, jadi ketika guru bertanya jika saya tau saya menjawab dengan baik, dan setelah saya menjawab pertanyaan guru ada kepuasan tersendiri yang saya rasakan, dan itu semua karena kami beberapa kali melakukan bimbingan kelompok dimana itu melatih kami untuk berbicara di depan teman-teman.

Menurut penjelasan yang disampaikan peserta didik dengan mengikuti bimbingan kelompok peserta didik mengalami perkembangan yang kuat, hal itu terjadi karena bimbingan kelompok yang dilakukan tidak cukup

hanya sekali, bimbingan kelompok harus dilakukan beberapa kali oleh guru BK karena perubahan itu tidak akan berjalan walau dengan sekali pertemuan, karena di dalam bimbingan kelompok peserta didik dilatih untuk memantapkan cara komunikasinya, meningkatkan keterampilan komunikasinya, memunculkan jiwa percaya dirinya dan juga menuntut peserta didik untuk memperluas ilmu pengetahuan, karena tema yang di munculkan pada bimbingan kelompok bukan hanya monoton tetapi harus menuntut peserta didik berfikir secara luas dan *uptodate*.

Dengan topik yang berbeda-beda pada saat melakukan bimbingan kelompok peserta didik semakin memperkaya ilmu pengetahuannya, karena pimpinan kelompok dalam hal ini meminta masing-masing peserta didik saling mengeluarkan pendapatnya untuk mengasah pengetahuan dan melatih kemampuan peserta didik dalam berfikir dan berargumen.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 22 Juli 2019 terhadap keberhasilan dan peran layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik, dapat dikemukakan temuan sebagai berikut :

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik memiliki peranan penting dalam rangka mensukseskan pendidikan di madrasah. Sebagai sub sistem pendidikan, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok diselenggarakan di madrasah sebagai bentuk usaha madrasah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di madrasah dapat digunakan untuk memberikan informasi dan membantu peserta didik untuk meningkatkan keterampilan komunikasinya, memahami perbedaan antara sesama manusia, menyesuaikan diri dengan pendapat orang lain, dan belajar meningkatkan kepercayaan diri. Hal ini yang menjadi latar belakang untuk mengkaji lebih dalam terkait penerapan bimbingan kelompok untuk membantu meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik. Serta hal ini

dapat menjadi pertimbangan dan acuan kepada pihak sekolah agar lebih memfasilitasi guru bimbingan konseling di Madrasah, karena guru BK di Madrasah umumnya sangat minim, dengan adanya perubahan yang signifikan di dapat dari peserta didik maka perlunya guru BK diperhatikan, seperti menyesuaikan tugas fungsi guru BK di Madrasah-madrasah. Seperti menyesuaikan quota guru BK dengan jumlah peserta didik yang ada, sehingga kinerja guru BK dapat terlihat maksimal dan sesuai porsinya.

Beberapa catatan tentang peran pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik yaitu :

- 1) Peserta didik mampu mengembangkan keterampilan komunikasinya dalam bersosialisasi.
- 2) Peserta didik memahami bahwa berlatih memberanikan diri untuk tampil di depan adalah suatu hal yang perlu di jalankan
- 3) Peserta didik mengerti dan dapat membedakan cara komunikasi yang baik ataupun cara komunikasi yang buruk dengan lawan bicara.
- 4) Peserta didik belajar mengendalikan keinginan bahwa peserta didik harus di dengar tetapi harus saling mendengar
- 5) Peserta didik memahami bahwa kepercayaan diri itu harus di munculkan oleh diri sendiri
- 6) Peserta didik menyadari komunikasi yang baik adalah kunci utama dalam hidup bermasyarakat
- 7) Peserta didik memahami bahwa peran komunikasi yang terampil akan menghantarkan kepada kebahagiaan

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Peserta didik MTsN 2 Labuhanbatu adalah mayoritas peserta didik yang berasal dari keluarga menengah kebawah, bahkan beberapa peserta didik sepulang sekolah langsung bekerja paruh baya sebagai seorang pelayan pada sebuah *café*, karyawan *Door Smeer Mobil* bahkan ada yang membantu orang

tuanya menderes atau memanen sawit orang lain. Hal seperti ini dapat dilihat dari lokasi rumah para peserta didik yang kebanyakan berada pada perkampungan janji, mailil dan dari kabupaten sebelah (Labuhanbatu Utara) yang notabene nya pekerjaan orang tuanya hanya mampu menafkahi untuk makan saja.

Dari ke sembilan peserta didik yang menjadi anggota kelompok pada bimbingan kelompok yang dilakukan guru BK MTsN 2 Labuhanbatu adalah peserta didik yang berasal dari perkampungan janji dan Aek Buru, dimana lokasi tersebut berada pada ujung dari labuhanbatu induk yang dekat dengan perbatasan Labuhanbatu utara.

Lingkungan adalah pengaruh utama dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. *ASdkk* adalah anak yang berasal dari keluarga yang menengah ke bawah, dimana AS sendiri adalah anak dari seorang tukang deres sawit, sawit yang merupakan milik orang lain Ayah AS lah yang mengurus dan memanen sawit tersebut, dan AS kerap kali membantu orang tuanya dalam mengurus hingga menjual hasil panen sawit ke toke. Keadaan menjadikan AS menjadi seorang pekerja keras dalam usia dini, AS yang pendiam, tidak banyak berbicara dan terkesan cuek ketika belajar. Begitu juga dengan kedelapan teman-teman AS yang *notabene* anak yang kurang beruntung dalam hidupnya, yang rela kehilangan masa bermainnya hanya untuk membantu orang tua dan mendapat uang jajan lebih dalam bekerja.

Pekerjaan tidak selamanya membutuhkan komunikasi yang *cakap*. Hal itu yang mungkin terfikir oleh AS sehingga ia salah satu yang mengalami kesulitan ketika untuk berbicara di depan kelas bahkan untuk memperkenalkan diri sendiri saja di depan guru ia merasa canggung dan tidak nyaman, karena kehidupan AS mengajarkan untuk bekerja, bekerja dan bekerja tanpa harus lihai dalam berbicara. Berdasarkan jurnal Siti Inikah Vol 6, No 1 dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Kecemasan Komunikasi Terhadap Kepribadian Peserta Didik” bahwasanya pola asuh orang tua dan kecemasan komunikasi mampu mempengaruhi kepribadian peserta didik. Hal itu membuktikan bahwa

AS dan teman-teman memiliki pola asuh yang kurang dari orang tua, dimana mereka yang disibukkan hari-harinya dengan bekerja, membantu orang tua dalam mencari nafkah, dan lain sebagainya yang membentuk kepribadian tertutup dalam kurang terampil dalam berkomunikasi sehingga ada potensi memiliki kecemasan dalam berkomunikasi.

Tetapi, kelihaihan atau keterampilan dalam berbicara sangat menutup manusia dimana pun ia berada. Menjadi seorang pekerja keras juga membutuhkan komunikasi yang baik agar tuan atau bos dalam pekerjaan menyukai dan menyenangkan kita. Faktor kehidupan yang mengharuskan kita bekerja keras tidak harus menutup kemungkinan kita akan belajar tinggi.

Komunikasi interpersonal harus mampu di bangun ketika kita menjajaki dunia pekerjaan. Muhammad (2002:159) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua yang dapat langsung diketahui balikkannya. Dalam hubungannya antar sesama manusia perlunya komunikasi interpersonal dalam menunjang hubungan yang baik. Dengan memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik mampu mengarahkan kita kepada masa depan yang baik tentu saja.

Berdasarkan jurnal oleh Riska, dkk (2017:1) dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Peserta didik Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Assertive Training*” bahwa kegagalan peserta didik dalam menyampaikan pesan pada umumnya dikarenakan peserta didik tersebut kurang terampil berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu Riska, dkk menggunakan bimbingan kelompok menggunakan teknik *Assertive Training* dalam meningkatkan komunikasi peserta didik. Dalam hal ini AS dan teman-temannya membutuhkan bantuan yang mampu mengubah komunikasi yang sulit kepada komunikasi yang terampil. Bimbingan dan konseling yang ada di sekolah memiliki salah satu layanan yang tujuannya ialah meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik, meningkatkan percaya diri peserta didik

dan mengembangkan kemampuan bersosialisasi. Yakni layanan bimbingan kelompok, layanan bimbingan kelompok memiliki fungsi pengentasan, penyelesaian, pencegahan dan lain sebagainya.

Proses bimbingan kelompok yang dilakukan di MTsN 2 Labuhanbatu mengarahkan peserta didik agar aktif dalam berbagai aktivitas khususnya dalam proses belajar. Pada proses belajar komunikasi sangat dibutuhkan untuk menunjang kelancaran belajar mengajar. Keberhasilan belajar dapat dilihat dari perubahan pola pikir peserta didik, karakter peserta didik sehingga menjadikan peserta didik yang cerdas dan berakhlakul karimah. Guru BK bukan hanya membimbing saja tetapi mengarahkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang mandiri, mandiri dalam belajar, mandiri dalam menyelesaikan masalah dan mandiri dalam bertanggung jawab atas kewajibannya.

Seorang guru bimbingan konseling pada pelaksanaan layanannya membutuhkan keprofesionalan agar mendapat hasil yang baik. Tanpa keprofesionalan seorang guru BK hal itu dapat menjadi *mal praktek* atau kegagalan seorang guru BK, karena menghasilkan peserta didik yang buruk. Dengan begitu guru BK MTsN 2 Labuhanbatu kerap kali melakukan *upgrade diri* dan *update ilmu* agar menjadi guru BK yang selalu *stand by* ketika dibutuhkan madrasah dan peserta didik. Guru BK MTsN 2 Labuhanbatu telah di utus kesekian kalinya dalam pelatihan-pelatihan mengenai ilmu BK terbaru, baik pelatihan dari Kementerian Agama atau sekedar *Workshop* dan Seminar.

Guru Bimbingan Konseling adalah individu yang membantu peserta didik dalam proses menggali potensi diri yang ada pada peserta didik, dalam pencarian jati diri seorang peserta didik dibutuhkannya dorongan atau motivasi yang positif sehingga jati diri muncul pada arah yang positif pula. Tetapi guru BK tidak sendiri dalam menciptakan peserta didik yang positif dan terampil, oleh karenanya dibutuhkannya kerja sama dari berbagai pihak, orang tua, keluarga, guru bidang study, dan seluruh warga sekolah. Karena dalam membentuk karakter peserta didik lingkungan adalah factor utama dalam perubahan karakter

dan kebiasaan seorang peserta didik. Baik lingkungan dan internal peserta didik maka hasil baik itu akan muncul dengan sendirinya.

Bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru BK MTsN 2 Labuhanbatu bertujuan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, baik dalam belajar maupun dalam bersosial. Bimbingan kelompok yang dilakukan tidak cukup hanya sekali pelaksanaan, bimbingan kelompok perlu dilakukan berkali – kali untuk hasil yang maksimal. Perubahan yang dialami peserta didik perlahan mulai muncul seiring observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti. Observasi yang dilakukan sangat signifikan dengan wawancara yang di dapat dari peserta didik maupun dari guru BK MTsN 2 Labuhanbatu. Bahwasanya dampak yang dialami peserta didik dari kegiatan bimbingan kelompok sangat positif dan membawa peserta didik kearah yang baik. Peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik, peserta didik bersosialisasi dengan baik dan peserta didik mampu mengolah diri dan memperbaiki diri.

Berdasarkan jurnal Konselor, Olfakhrina, dkk (2014 : 66-73) mengungkapkan bahwa beberapa penelitian memperlihatkan hasil bahwa bimbingan kelompok cukup efektif untuk mengembangkan prilaku positif peserta didik. Seperti Tesis Alfi R (2010) Efektivitas layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan bertanya dan menjawab pertanyaan. Pada tesis tersebut layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan keterampilan peserta didik untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Hal ini serupa dengan penelitian ini dimana layanan bimbingan kelompok diterapkan oleh guru BK MTsNegeri 2 Labuhanbatu untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik, dan pelaksanaan itu berjalan efektif dan efisien sehingga peserta didik yang mengikuti mengalami dampak atau perubahan kearah yang positif dari bimbingan kelompok tersebut.

Seiring dengan penelitian terdahulu bahwasanya dapat disimpulkan bimbingan kelompok sangat efektif dan efisien serta bermanfaat untuk

meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik sehingga mampu menghasilkan peserta didik yang mandiri, memiliki jiwa sosial yang baik, dan peserta didik yang terampil dalam berkomunikasi. Keterampilan peserta didik berkomunikasi memiliki dampak yang baik kepada perubahan yang di alami peserta didik, dengan sendirinya keberanian dan keterampilan komunikasi peserta didik semakin terasah dan berdampak baik pada masa depan peserta didik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan hasil penelitian maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut :

1. Komunikasi sesama peserta didik MTs Negeri 2 Labuhanbatu belum memiliki komunikasi yang baik, hal itu dapat dilihat dari cara peserta didik berkomunikasi dengan teman sebaya, sesama peserta didik cenderung berkomunikasi sesuai kehendak mereka yang jauh dari kata santun dan sopan. Komunikasi sesama peserta didik masih tergolong pada kategori biasa atau sedang, yang artinya peserta didik tidak dominan yang memiliki tingkat komunikasi yang terampil, juga tidak semua memiliki tingkat komunikasi yang buruk, oleh karena itu dikatakan komunikasi peserta didik MTs Negeri 2 Labuhanbatu memiliki tingkat komunikasi biasa. Guru – guru bidang study dan Guru Bimbingan konseling telah berupaya dalam mencoba meningkatkan komunikasi peserta didik, baik dalam segi pelajaran maupun dalam bidang lainnya hanya saja komunikasi peserta didik belum meningkat seiring berjalan waktu. Peserta didik MTs Negeri 2 Labuhanbatu belum mampu dalam mengungkapkan isi pikirannya, menyampaikan pesan sehingga kurangnya keterampilan dalam berkomunikasi.
2. Penerapan Layanan bimbingan kelompok pada MTs Negeri 2 Labuhanbatu sudah sesuai prosedur yang ada hanya saja belum efektif dan efisien sehingga dalam pelaksanaannya bimbingan kelompok sangat jarang di implementasikan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu.
3. Penerapan bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik sangat efektif dilihat dari hasil perubahan tingkah laku yang di alami oleh peserta didik setelah dilakukannya bimbingan kelompok. Peserta didik yang awalnya cenderung pendiam, pemalas, dan jarang bergaul dengan teman-temannya, tetapi setelah mengikuti bimbingan

kelompok beberapa kali yang dilakukan oleh guru BK MTs Negeri 2 Labuhanbatu peserta didik tersebut mengalami perubahan tahap demi tahap, dan hal itu dapat dibuktikan oleh berdasarkan dokumen yang ada dan guru BK serta guru – guru bidang study pada MTs Negeri 2 Labuhanbatu.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

- 1) Kepada Kepala MTs Negeri 2 Labuhanbatu agar melakukan supervisi akademik secara intensif dalam rangka melakukan bimbingan kepada guru Bimbingan dan Konseling agar memiliki dokumen bimbingan konseling (silabus dan RPL) yang tepat serta mampu menerapkannya dalam proses bimbingan konseling
- 2) Kepada Kepala MTs Negeri 2 Labuhanbatu memberikan perhatian dengan memberikan pembinaan dan pelatihan keterampilan bagi guru pembimbingan dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di madrasah.
- 3) Kepada guru bimbingan dan konseling untuk mengikuti berbagai kegiatan pembinaan dan pelatihan yang dapat meningkatkan kemampuan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik di madrasah.
- 4) Kepada peserta didik untuk mampu memahami materi layanan yang diberikan guna lebih bermanfaat terhadap aktivitas belajar di MTs Negeri 2 Labuhanbatu.
- 5) Kepada peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dasar untuk penelitian selanjutnya, dengan mengembangkan penelitian yang bersifat intervensi sehingga pelaksanaan bimbingan dan konseling di madrasah dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi R. *Efektivitas layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan bertanya dan menjawab pertanyaan*. Padang : Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang
- Anita Dewi Astuti dkk, *Model Layanan BK Kelompok Teknik Permainan (Games) Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa*. Jurnal Bimbingan Konseling. Vol 2, No. 1, 2013
- Arni Muhammad. *Komunikasi Organisasi* Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2004
- Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta, 2008
- Creswell, John W. *Educational Research Planning, Conducting And Evaluating Quantitative And Qualitative Research*. Lincoln : Pearson, 2012
- Dedi Mulyana, *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 2010
- Dewa ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusmawati. *Proses Bimbingan dan konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Dewi, Edy, *Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Brainstorming Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa*. Jurnal Bimbingan Konseling. Vol 5, No. 1, 2016
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : Citra Aditya Bakti, 2003
- Fithriyana, Arina. *Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan Simulasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi Siswa*. Jurnal Bimbingan Konseling. Vol 3, No. 2, 2014
- Galih, Najlatun, *Penerapan Teknik Bermain Peran Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Multimedia SMK Ikip Surabaya*. Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling, Vol 1, No. 1, Hal 61-78, 2013

- Inikah, Siti, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Kecemasan Komunikasi Terhadap Kepribadian Peserta Didik*. Jurnal Bimbingan Konseling Islam. Vol 6, No. 1, 2015
- Kadar, Khaerul, *Komunikasi & Public Relation*. Bandung : Pustaka Setia, 2012
- Madiah dan Susanto. *Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Assertive Training*. Jurnal Mahasiswa BK An-Nur Berbeda, Bermakna, Mulia, Vol 3, No. 3, Hal 13-17, 2017
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2004
- Marjohan, dkk. *Biografi Keilmuan Prayitno dalam Ranah Konseling dan Pendidikan*. Padang : UNP Press, 2012
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000
- Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Bumi Aksara, 2002
- Muhibudin, *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Pustaka Setia, 2015
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi*. Bandung : Rosda, 2007
- Muri Yusuf A, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* : Prenadamedia Grup : Jakarta, 2018
- Nur El Ibrahim Solihin Muh. *Bimbingan Konseling Untuk Anak*, Yogyakarta : Trans Mandiri Abadi, 2010
- Nurudin. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta : Rajawali Pers, 2014
- Olfakhrina, dkk. *Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Menyiapkan Mental Peserta didik Menghadapi Ujian Nasional*.
- Prayitno. *Seri Layanan Konseling L1-L9. Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok Padang ; Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang*, Padang, 2004

- . *Konseling Integritas (Pola Konseling Indonesia)*. Padang : Paramitra Publishing, 2015
- Prayitno, dkk. *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan*. Padang : Universitas Negeri Padang, 2013
- . *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK Di Satuan Pendidikan*. Jakarta : 2013
- Prayitno, Erman Amti. *Dasar – dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Rineka Cipta, 2009
- Putu Ari Dharmayanti, *Teknik Role Playing Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMK*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran. No. 3, Hal 256-265, 2013
- Rezki Hariko, *Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling*. Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling Vol. 2, No. 2, Hal 41 – 49, 2017
- Riska, dkk, *Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Assertive Training*. Jurnal Mahasiswa BK An-Nur. Vol 3, No. 3, 2017
- Sitti Hartinah. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung : PT Refika Aditama, 2009
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2009
- . *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung : Alfabeta, 2016
- Sujana, Nana. *Dasar-dasar proses belajar mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 2004
- Syahrum dan Salim. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2012
- Tarmizi. *Bimbingan Konseling Islam*. Medan : Perdana Publishing, 2018
- Wela Aswida dkk, *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengurangi Kecemasan Berkomunikasi Pada Siswa*. Jurnal Ilmiah Konseling. Vol 1, No. 1, Hal 1-11, 2012

Yudha, M. saputra dan Rudyanto. 2005. *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta : Depdiknas

Zuhara, Evi, *Evektivitas Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa*. Jurnal Ilmiah Edukasi. Vol 1, No. 1, 2015